

**PENERAPAN NILAI-NILAI ETIKA DALAM MENUNTUT ILMU
DI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALI (MSAA) UIN MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I)*

**Oleh:
Achmat Hupron
03110042**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
April, 2009**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENERAPAN NILAI-NILAI ETIKA DALAM MENUNTUT ILMU
DI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALI UIN MALANG
MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Acmat Hupron
03110042**

**Telah disetujui oleh:
Dosen pembimbing**

**Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 150 302 564**

Tanggal Januari 2009

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 150 267 235**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENERAPAN NILAI-NILAI ETIKA DALAM MENUNTUT ILMU
DI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALI (MSAA) UIN MALANG
SKRIPSI**

**dipersiapkan dan disusun oleh
Achmat Hupron (03110042)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
17 Januari 2009 dengan nilai B
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam
(S. Pd. I)**

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

**Abdul Aziz, M. Pd
NIP. 150 302 564**

**Muhammad Samsul Ulum, MA
NIP. 150 302 561**

Penguji Utama,

Pembimbing,

**Prof. Dr. H. Muhaimin MA
NIP. 150 215 375**

**Abdul Aziz, M. Pd
NIP. 150 302 564**

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmatnya sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dari lubuk hati yang terdalam kupersembahkan skripsi ini kepada :

Istriku tercinta yang senantiasa mendampingi dengan segenap cinta dan kasih sayangnya serta Niam, Nafila dan Zaka putra-putriku tercinta smoga menjadi anak yang solih dan solihah....Amin.....!!!

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“ Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S Al- Mujaadilah 11)¹

¹ Depag RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta),2005

HALAMAN NOTA DINAS

ABDUL AZIZ, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

=====
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Achmat Hupron
Lamp : 1Eksemplar

Malang, 8 Januari 2009

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun dari tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Achmat Hupron
NIM : 03110042
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu
di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di ujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 150 302 56

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang,

Achmat Hupron

KATA PENGANTAR



Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah serta Inayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini yang berjudul ” *Penerapan Nilai-Nilai Etika Dalam Menuntut Ilmu Di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) UIN Malang* ” dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam penulis panjatkan kepada revolusioner kita Nabi Muhammad SAW serta keluarga, dan para sahabatnya yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan keilmiahan.

Benar kata pepatah, ”Tak ada gading yang tak retak”. Karena sesungguhnya kesempurnaan itu milik Allah semata, sedang manusia hanya bisa berusaha menuju kesempurnaan itu. Sehingga dalam penulisan skripsi ini tak luput dari kesalahan dan kami senantiasa menerima saran dan kritik dari pihak manapun.

Dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mendidik penulis dari kecil sampai saat ini dengan rasa kasih sayang. Serta memberikan bantuan, doa, serta dorongannya, baik yang Dhahir maupun Bathin untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
3. Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Drs. M. Padil M. Pd I, selaku Kajur Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.
5. Bapak Abdul Aziz M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu bijak dan penuh kesabaran dalam memberikan, bimbingan, arahan dan kontribusi dalam penyelesaian karya ini.
6. Semua Dosen Fakultas Tarbiyah, terima kasih atas ilmu yang diberikan kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan bisa bermanfaat dan mendapatkan balasan oleh Allah SWT.
7. Ibunda Hj Badriyah Ichsan yang memberikan memberikan bantuan materi maupun nonmateri, serta doa dan dorongannya, baik yang Dhahir maupun Bathin untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Istriku tercinta Afriliyah Susanti yang selama ini mencurahkan cinta kasih dan sayangnya serta yang senantiasa dengan tulus dan sabar membantu penulis selama menyelesaikan studiku ini, serta Iam, Ila dan Zaka putra putriku tercinta yang menjadi pelippur laraku
9. Juga tak lupa pula kepada para Pengasuh, Murabbi, Musyrif dan Musyrifah serta para santri Ma'had Sunan Al-Ali UIN Malang yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Seluruh sahabat – sahabat karibku Israul lailai, Zakaria UM, Ghozali, Hendi dan temen-temen yang ada di kampus, terima kasih atas bantuan dan motivasi kalian semua.

11. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per-satu, yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Karena keterbatasan penulis sebenarnya karya ini masih jauh dari sempurna, harapan kami ada peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian yang jauh dari sempurna ini, serta saran dan kritik sangat dibutuhkan demi penyempurnaan skripsi ini dan penelitian selanjutnya.

Akhir kata dengan penuh harapan dan do'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Ruang Lingkup dan Pembatasan masalah.....	6
E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Pengertian Nilai-Nilai	9

B. Etika	
1. Pengertian Etika	14
2. Obyek etika	17
3. Tujuan Mempelajari Etika.....	20
4. Hal-hal Yang Berkaitan Dengan Etika Menuntut Ilmu	21
C. Tentang Ilmu	23
1. Pengertian Ilmu	23
2. Obyek Ilmu	28
3. Metode Memperoleh Ilmu	31
4. Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu	33
5. Merosotnya Martabat Guru	37
D. Nilai-Nilai Etika Menuntut Dalam Pandangan Ulama	40
1. Ibnu Qoyyim Al Jauziyah (691H-751H).....	40
a. Akhlak seorang murid dalam kehidupan ilmiahnya.....	40
b. Adab murid kepada gurunya	45
2. Muhammad Bin Salih Al Utsaimin.....	46
a. Adap pelajar dalam kehidupan ilmiahnya.....	46
b. Adab seorang pelajar terhadap gurunya.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	60

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Kehadiran Peneliti	61
C. Lokasi Penelitain	61
D. Sumber Data	61
E. Metode pengumpulan data	62
F. Analisa Data	64
G. Pengecekan Keabsahan Data	65
H. Tahap-tahap Penelitian	65
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN	67
A. Profil Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang	67
B. Visi,Misi,Tujuan dan Fungsi MSAA UIN Malang	71
C. Sasaran MSAA UIN Malang	72
D. Striktur Organisasi MSAA UIN Malang	73
E. Fasilitas dan Layanan	75
F. Paparan Data	78
1. Nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu yang dikembangkan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) UIN Malang.....	78
2. Upaya-upaya MSAA dalam rangka menanamkan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu pada santri MSAA	86
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut Ilmu di MSAA UIN Malang	91
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	96

A. Nilai-nilai etika menuntut ilmu yang dikembangkan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) UIN Malang.....	96
B. Upaya-upaya MSAA dalam rangka menanamkan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu pada santri MSAA	105
C. Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut Ilmu di MSAA UIN Malang	110

BAB VI PENUTUP 113

A. Kesimpulan	113
B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : SURAT KETERANGAN BUKTI KONSULTASI
- LAMPIRAN II : SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN
DARI FAKULTAS TARBIYAH UIN MALANG
- LAMPIRAN III : SURAT KETERANGAN BUKTI PENELITIAN
- LAMPIRAN IV : PEDOMAN INTERVIEW
- LAMPIRAN V : TATA TERTIB MA'HAD SUNAN AMPEL AL ALI UIN
MALANG

ABSTRAK

Hupron, Achmad. 2009 Penerapan Nilai-nilai Etika Dalam Menuntut Ilmu Di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) UIN Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing : Abdul Aziz M. Pd

Dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini persoalan etika seolah-olah mulai dikesampingkan oleh para pelajar maupun pendidik itu sendiri. Padahal etika dalam dunia pendidikan sangat penting untuk diperhatikan, karena dengan dijalankannya etika dalam kegiatan belajar mengajar akan terbentuk suasana belajar mengajar yang kondusif yang akhirnya akan berdampak positif bagi keberhasilan dalam tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

Apabila kita menyaksikan potret umum pendidikan di negeri ini, baik formal maupun non-formal, seringkali kita harus megelus dada melihat perilaku para pelaku pendidikan baik guru maupun murid, yang menyimpang dari yang seharusnya mereka jadikan pedoman yaitu etika sebagai insan berpendidikan. Maka, kesadaran akan pentingnya penghayatan terhadap nilai-nilai moral di dunia pendidikan itu menjadi suatu keperluan yang amat mendesak. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul Penerapan Nilai-Nilai Etika Dalam Menuntut Ilmu Di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) UIN Malang

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu yang dikembangkan di MSAA, untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan MSAA dalam rangka menanamkan nilai-nilai etika dalam menuntut Ilmu pada mahasiswa MSAA UIN Malang, serta untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dan dalam perjalanan mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan disini bahwasanya banyak nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu yang dikembangkan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) UIN Malang diantaranya sikap hormat dan ketaatan dengan pengasuh, tetap menjaga hubungan silaturahmi dengan pengasuh ketika masih dima'had ataupun sudah keluar dari ma'had, sikap antusias dalam menuntut ilmu, sikap kritis dengan tetap mengedepankan akhlakul karimah, mengembangkan budaya dialog serta hubungan yang harmonis antara orang tua, pengasuh dan santri. Usaha MSSA dalam penerapan nilai-nilai etika adalah bagaimana menjadikan para pengasuh dan pengurus bias menjadi tauladan dalam

hal tersebut, dan bagaimana memfasilitasi para santri untuk lebih maksimal dalam mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai etika tersebut dengan memaksimalkan materi dan sumberdaya pengajarnya. Faktor pendukung penerapan nilai-nilai etika di MSAA UIN Malang terdiri dari faktor pendukung dari dalam yaitu kualitas pengasuh dan pengurus serta kesungguhannya dalam penerapan nilai-nilai etika di MSAA UIN Malang, Sedangkan faktor penghambatnya anggapan dari sebageian pihak luar yaitu kurangnya kesadaran akan pentingnya pendirian ma'had akibat adanya pemahaman yang tidak komprehensif akan pentingnya pendirian ma'had. Kalupun masih ada alternative lain yang pasti lebih baik dari apa yang disampaikan dan ditulis dalam skripsi ini, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai disini.

Kata Kunci : Penerapan, Nilai-nilai Etika, Menuntut Ilmu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Dalam dunia pendidikan, persoalan etika sangat perlu diperhatikan, karena tujuan pendidikan tidak hanya menciptakan insan yang berotak cerdas dan berketerampilan saja, melainkan manusia yang sempurna dengan dihiasi budi pekerti yang luhur. Dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 disebutkan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UUSPN, 2003 : 3)

Apabila dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran persoalan etika sudah diabaikan oleh peserta didik maupun pendidiknya, bagaimana tujuan pendidikan bisa dicapai dengan sempurna.

Dewasa ini terlihat gejala-gejala menurunnya masalah etika, baik itu di dalam pergaulan masyarakat maupun di dunia pendidikan. Secara pasti kita tidak bisa menentukan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya, namun dengan adanya *era globalisasi*, jelas ikut berperan di dalamnya. Dengan cepatnya arus informasi dari segala penjuru dunia terakses oleh masyarakat, mau tidak mau akan mengakibatkan masuknya budaya bangsa lain, baik itu yang bernilai baik atau buruk turut mempengaruhi budaya bangsa. Pengaruh buruk dari *globalisasi* bagi dunia pendidikan kita adalah menurunnya masalah etika dalam dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini persoalan etika seolah-olah mulai dikesampingkan oleh para pelajar maupun pendidik itu sendiri. Seorang pelajar untuk mendapatkan nilai baik, banyak yang menggunakan jalan pintas dengan mengcopy hasil karya orang lain maupun dengan cara curang lainnya. Hal tersebut adalah bertentangan dengan etika menuntut ilmu, dimana yang seharusnya adalah seorang penuntut ilmu harus mendahulukan kesucian batin dan menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela. Sesungguhnya ilmu adalah *Nur Tuhan* yang ditempatkan didalam dada (hati), oleh karena itu apabila kita dalam meraih ilmu menggunakan cara-cara curang, bagaimana ilmu yang suci bisa masuk ke dada (hati) kita. Sahabat Rasulullah Ibnu Mas'ud ra. mengatakan: "Tidaklah ilmu itu dengan banyak ceritera tetapi ilmu itu adalah Nur Tuhan yang ditempatkan didalam dada".²

Bentuk lain dari merosotnya masalah etika dalam dunia pendidikan adalah menurunnya martabat guru dalam pandangan siswa. Guru hanya dipandang sebagai petugas ataupun pesuruh yang semata mendapat gaji, bukan lagi sebagai figur teladan yang memiliki posisi yang tinggi bagi muridnya.³ Seorang peserta didik seharusnya tunduk dan patuh dengan penghormatan yang tinggi terhadap kedudukan guru, karena guru adalah orang yang akan mengantarkannya pada keberhasilan untuk meraih ilmu. Begitu tingginya kedudukan guru sehingga Imam Al-Ghozali menyatakan:

Seorang pelajar itu jangan menyombong dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerah seluruhnya kepada guru dengan

² Al Ghazali: *Ihya' Ulumiddin*, terj Ismail Yaqub (Semarang: CV Faizan 1979) hlm.192

³ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004) hlm 87

keyakinan kepada nasihatnya, sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli berpengalaman.⁴

Seharusnya seorang peserta didik tunduk dan patuh kepada gurunya, mengharap pahala dan kemuliaan dengan berhidmat kepadanya, oleh karena itu, seorang peserta didik tidak layak untuk menyombongkan diri terhadap guru. Bagaimanapun juga guru adalah orang yang berjasa dengan pengetahuan yang kita miliki, tanpa adanya guru bagaimana akan terjadi proses belajar mengajar. Karena sesungguhnya ilmu pengetahuan adalah barang yang dari tangan seseorang yang harus dipungutnya dimana saja diperolehnya, dan harus diberikan ungkapan terimakasih kepada siapa saja yang membawakannya kepadanya.⁵ Orang yang memberikan ilmu kepada kita itulah yang dinamakan guru, dan patutlah seorang guru mendapatkan tempat yang mulia sebagai ungkapan terimakasih kita.

Memenuhi tuntutan dan pengembangan Pendidikan Islam serta pemberdayaan Perguruan Tinggi Islam, munculah sebuah gagasan untuk mendirikan Ma'had Al-Ali, yaitu pesantren dalam lingkungan kampus yang peruntukkan khusus kalangan mahasiswa. Gagasan tersebut telah direalisasikan oleh UIN Malang dengan mendirikan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) dalam rangka untuk mencetak Sumber Daya Manusia yang sempurna dalam berbagai aspek dan dengan upaya penempatan mahasiswa di Ma'had tersebut sebagai wadah untuk meningkatkan lebih jauh pengalaman keagamaan mereka. Dengan upaya inilah UIN melalui Ma'had Sunan Ampel

⁴ Al Ghozali. Ibid., hlm 194

⁵ Al Ghozali. Ibid., hlm 195

Al-Ali merintis dan memperjuangkan sumber daya manusia yang utuh dalam aspek moral, intelektual dan profesional dalam berbagai hal.

Pengadaan pesantren ini adalah upaya dari pihak kampus UIN Malang untuk lebih memaksimalkan pembinaan mahasiswa dalam rangka mencetak sumberdaya manusia yang berkualitas dimasa depan dengan didasari akhlak dan jiwa yang luhur. Sebagaimana di pesantren yang lainnya, di pesantren ini juga ada Kyai, Asrama, Masjid dan pengajian kitab. Pembinaan santri di Ma'had ini berlangsung selama satu tahun, dan program ini wajib bagi seluruh mahasiswa UIN Malang semester satu dan dua serta diperbolehkan pula untuk semester selanjutnya dengan syarat dan ketentuan yang ada. Karena wajib, mau tidak mau mahasiswa baru harus mengikuti program ini, sehingga tidak menutup kemungkinan ada atau banyak mahasiswa yang mengikuti program ini dengan terpaksa. Sehingga keterpaksaan inilah yang selanjutnya akan memunculkan pelanggaran terhadap peraturan yang ditetapkan oleh Ma'had.

Adanya santri yang tidak pernah mengikuti majlis ta'lim yang diadakan di pesantren, banyaknya mahasiswa yang lebih memilih tidur di kos-kosan atau kontrakan, belum pelanggaran-pelanggaran yang lainnya adalah akibat dari keterpaksaan dari mahasiswa untuk mengikuti program tersebut.

Santri Ma'had Sunan Ampel Al-Ali berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda baik dari segi asal pendidikan maupun daerah atau suku. Sebagaimana dari mereka ada yang sebelumnya mengenyam pendidikan di pesantren tetapi banyak pula yang berasal dari lembaga pendidikan umum.

Bagi mereka yang sebelumnya mengenyam pendidikan di pesantren mungkin sudah mengenal dan memahami kondisi pesantren serta persoalan etika menuntut ilmu, berbeda dengan mereka yang tidak pernah mondok apalagi mengkaji tentang etika menuntut ilmu, mereka akan menghadapi kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan dengan kondisi lingkungan yang sama sekali baru dengan berbagai macam peraturan yang dijalankan. Sehingga hal-hal tersebutlah yang bisa menjadi sebab terjadinya pelanggaran terhadap peraturan pesantren serta pelanggaran terhadap etika menuntut ilmu.

Dari latar belakang diatas penulis mengambil Judul **Penerapan Nilai-Nilai Etika Menuntut Ilmu Di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) UIN Malang**. Dengan harapan, penulis dapat mengetahui bagaimana santri dan pengasuh di MSAA menerapkan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu, karena melihat begitu besarnya pengaruh penerapan etika menuntut ilmu dengan keberhasilan dalam menuntut ilmu.

B. Rumusan Masalah.

Dilihat dari latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu yang dikembangkan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) UIN Malang?.
2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan MSAA dalam rangka menanamkan nilai-nilai etika dalam menuntut Ilmu pada santri MSAA UIN Malang?

3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) UIN Malang?

C. Tujuan Penelitian.

Segala kegiatan atau aktifitas tentu mempunyai tujuan tertentu dan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu yang dikembangkan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) UIN Malang.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan MSAA dalam rangka menanamkan nilai-nilai etika dalam menuntut Ilmu pada santri MSAA UIN Malang
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) UIN Malang.

D. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan, maka dalam penelitian ini akan dibatasi subyek dan obyek penelitian dan ruang lingkup masalah yang akan diteliti.

Adapun ruang lingkup dan pembatasan masalah tersebut diantaranya:

1. Subyek penelitian yang relevan dengan judul ini adalah santri, pengurus dan pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) UIN Malang

2. Obyek yang diteliti adalah tentang nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu yang dikembangkan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, dalam hal ini santri yang dimaksud adalah santri periode 2007-2008 yang menetap di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.

- a. Sebagai bahan masukan bagi pelajar dan mahasiswa yang sedang menuntut ilmu.
- b. Untuk menambah nuansa keilmuan dan pengetahuan penulis dan pembaca, khususnya mahasiswa tarbiyah dalam rangka pengembangan PAI di lingkungan pendidikan.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran yang bersifat literatif dalam memperkaya khasanah intelektual Muslim.

F. Sistematika Pembahasan.

Bab Satu, pendahuluan berisi tentang latar belakang permasalahan, mengapa tema skripsi ini diangkat, karena latar belakangnya sangat luas penulis menyempitkan dengan membuat rumusan masalah, disamping itu penulis mempunyai tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup dan pembatasan masalah serta sistematika pembahasan.

Bab Dua, kajian teoritis berisi tentang: sub bab pertama yang membahas tentang pengertian ilmu, keutamaan mencari ilmu, pengertian etika

dan pentingnya etika dalam menuntut ilmu, juga mencantumkan pula pendapat para ulama tentang etika menuntut ilmu.

Bab Tiga, penulis memaparkan metode penelitian yang terdiri dari, pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab Empat, laporan hasil penelitian, bab ini merupakan laporan hasil penelitian yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan, yaitu meliputi latar belakang obyek penelitian dan penyajian data.

Bab Lima, Pembahasan Hasil penelitian pada bab ini, hasil penelitian yang telah didapat di bab IV akan dikaji secara mendalam untuk dapat pokok permasalahan dan nantinya diintegrasikan dengan temuan penelitian yang sudah mapan.

Bab Enam, merupakan konsep akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai-Nilai.

Menurut W.J.S. Poerwadarminto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa nilai diartikan sebagai:

1. Harga (dalam arti taksiran harga),
2. Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain,
3. Angka kepandaian,
4. Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi,
5. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Dari pengertian nilai secara bahasa di atas dapat diketahui bahwa nilai memiliki berbagai pengertian dalam bahasa Indonesia. Empat definisi diatas bermuara pada satu pengertian yakni ukuran. Nilai merupakan ukuran yang menjadi kadar bagi sesuatu, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Pengertian nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah bersifat konkrit atau material. Pada poin kelima, nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Pengertian pada poin kelima ini merupakan pengertian yang paling mendekati kebenaran mengenai arti nilai dalam pembahasan kali ini. Hal ini karena nilai dimaksud pada pembahasan kali ini bukanlah nilai yang berbentuk harga, uang, angka atau kadar ukuran lainnya yang bersifat konkrit, akan tetapi lebih bersifat abstrak, yang dianggap penting dan berguna bagi manusia. Demikianlah, secara bahasa nilai yang

dimaksud pada pembahasan kali ini adalah seperti yang tercantum pada poin kelima.

Secara definisi, Theodorson mengemukakan bahwa, "Nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku."⁶ Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Theodorson tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai mengandung unsur:

1. Sesuatu yang abstrak,
2. Dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum,
3. Untuk bertindak dan berperilaku.

Pengertian yang dikemukakan oleh Theodorson tersebut sangat jelas dan mudah dipahami. Unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian nilai yang dikemukakan Theodorson tersebut dapat dijadikan acuan untuk menentukan sesuatu itu apakah memiliki nilai atau tidak. Dari pengertian Theodorson tersebut dapat ditangkap bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat baik, karena kalau buruk tidak mungkin dijadikan sebagai pedoman serta prinsip-prinsip dalam bertindak dan berperilaku. Di bagian lain, Pepper mengatakan bahwa, "Nilai adalah segala sesuatu yang baik atau yang buruk."⁷ Sementara itu, Perry mengatakan bahwa, "Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek."⁸

⁶ Basrowi .*Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 79-80

⁷ Ibid., hlm. 82

⁸ Ibid.. hlm 82

Kedua rumusan nilai di atas dapat diringkas menjadi segala sesuatu yang pentingkan manusia sebagai subyek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk. Definisi yang dikemukakan oleh Perry di atas, penulis kiranya kurang lengkap, karena nilai itu menyangkut sesuatu yang berguna bagi manusia. Sesuatu yang berguna pasti akan digunakan oleh manusia, dan manusia akan memilih hal yang baik untuk digunakan.

Seseorang dalam melakukan sesuatu terlebih dahulu mempertimbangkan nilai. Dengan kata lain, mempertimbangkan untuk mengadakan pilihan tentang nilai baik dan buruk adalah suatu keharusan. Jika seseorang tidak melakukan pilihannya tentang nilai, maka orang lain atau kekuatan luar akan menetapkan pilihan nilai untuk dirinya.

Seseorang dalam mempertimbangkan nilai bisa bersifat subyektif dan bisa juga obyektif. Pertimbangan nilai subyektif terdapat dalam alam pikiran manusia dan bergantung pada yang memberi pertimbangan itu, sedangkan pertimbangan obyektif beranggapan bahwa nilai-nilai itu terdapat tingkatan-tingkatan, sampai pada tingkat tertinggi, yaitu pada nilai fundamental yang mencerminkan universalitas kondisi fisik, psikologi sosial, menyangkut keperluan setiap manusia dimana saja.

Robin William menyebutkan empat macam kualitas dari nilai-nilai, yaitu sebagai berikut:⁹

1. Nilai-nilai mempunyai sebuah konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan hanya sekedar sensasi, emosi atau kebutuhan. Dalam

⁹ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm 345

pengertian ini, nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.

2. Nilai-nilai menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi. Emosi boleh jadi tak diutarakan dengan sebenarnya, tetapi selamanya ia merupakan potensi.
3. Nilai-nilai bukanlah merupakan tujuan konkrit daripada tindakan, tetapi ia tetap mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai kriteria dalam memilih tujuan-tujuannya tadi. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai.
4. Nilai-nilai merupakan unsur penting dan sama sekali tak dapat diremehkan bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataannya, terlihat bahwa nilai-nilai tersebut berhubungan dengan pilihan itu merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan.

Kualitas nilai-nilai yang dikemukakan oleh Robin William di atas jika diteliti ternyata bermuara pada pengertian yang telah dikemukakan oleh Theodorson. Berbagai macam kualitas nilai-nilai yang dikemukakan oleh Robin William di atas, dapat disimpulkan pada empat pokok, yakni: abstrak, menyangkut aspek emosi, memilih yang terbaik, dan untuk mengambil tindakan. Dalam hal ini, berarti sudah mulai dapat digambarkan dengan jelas pengertian dari nilai.

Agar lebih jelas gambaran mengenai pengertian nilai, berikut pendapat yang dikemukakan oleh Huky. Dia mengemukakan ada beberapa fungsi umum dari nilai-nilai, yaitu sebagai berikut:¹⁰

1. Nilai-nilai menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial dari pribadi dan grup. Nilai-nilai memungkinkan system stratifikasi secara menyeluruh yang ada pada setiap masyarakat. Mereka membantu orang perorangan untuk mengetahui di mana ia berdiri di depan sesamanya dalam lingkup tertentu.
2. Cara berfikir dan bertingkah laku secara ideal dalam sejumlah masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai-nilai. Hal ini terjadi karena anggota masyarakat selalu dapat melihat cara bertindak dan bertingkah laku yang terbaik, dan ini sangat mempengaruhi dirinya sendiri.
3. Nilai-nilai merupakan penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya. Mereka menciptakan minat dan memberi semangat pada manusia untuk mewujudkan apa yang diminta dan diharapkan oleh peranan-peranannya menuju tercapainya sarana-sarana masyarakat.
4. Nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengingat tertentu. Mereka mendorong, menuntun dan kadang-kadang menekan manusia untuk berbuat yang baik. Nilai-nilai menimbulkan perasaan bersalah yang cukup menyiksa bagi orang-orang yang melanggarnya, yang dipandang baik dan berguna bagi masyarakat.

¹⁰ Basrowi, op.cit, hlm. 83

5. Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.

Kesimpulan dari apa yang disampaikan oleh Huky, ada beberapa fungsi nilai, yakni: sebagai acuan, mengarahkan cara berfikir dan bertindak laku secara ideal, penentu peranan-peranan sosial, sebagai alat pengawas, dan sebagai alat solidaritas.

Dari berbagai teori tentang pengertian nilai yang telah dikemukakan oleh para pakar di atas, maka dapat ditentukan bahwa pengertian nilai-nilai pada pembahasan ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Theodorson, yakni *"sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku."* Pengertian tersebut lebih mudah dipahami dan lebih dekat maknanya secara bahasa. Oleh karena itu, yang disebut nilai harus memenuhi unsur:

1. Sesuatu yang abstrak,
2. Dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum,
3. Untuk bertindak dan berperilaku.

B. Etika

1. Pengertian Etika

Manusia pada dasarnya mengerti akan apa yang baik dan apa yang buruk, ia dapat membedakan antara kedua hal tersebut. Pengetahuan manusia akan baik dan buruk merupakan pembawaan yang telah ada pada setiap diri manusia. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ (المائدة-100)

"Katakanlah (wahai Muhammad)! Tidak sama keburukan dengan kebaikan". (Al Maidah : 100)

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

"Demi jiwa (manusia) dan yang menjadikannya (Allah). Lalu diilhamkan Allah kepadanya mana yang buruk dan mana yang baik". (QS.As-Syams : 7-8).¹¹

Dari kedua ayat Al-Qur'an tersebut secara implisit ditunjukkan bahwa manusia telah mempunyai tanggapan baik dan buruk sebelum ia menghadapi kenyataan hidup didunia. Sehingga bisa dikatakan bahwa setiap manusia telah memiliki pengetahuan tentang etika atau persoalan mengenai baik dan buruk, yang mana hal tersebut menyangkut persoalan akan makna kehidupan. Karena itu sampai dimana tertib-teraturnya kehidupan yang ia bina, tergantung pada sedalam apa manusia mampu memahaminya. Dari itulah dapat dimengerti mengapa terdapat berbagai corak kehidupan manusia yang beranekaragam.

Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, dalam kamus besar bahasa Indonesia etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban.¹² Mudhor Ahmad memberikan definisi tentang etika adalah sebagai berikut:

Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada manusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan jalan yang harus diperbuat.¹³

¹¹ Al Qur'an dan Terjemah, RI

¹² Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1989)

¹³ Ahmad Amin. Al-Akhlaq.Terj Farid Ma'ruf. *Etika (Ilmu Akhlak)*. (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1995), hlm 3

Etika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan tentang manusia. Etika atau Ethics berasal dari kata-kata Yunani: Ethos, yang artinya kebiasaan.¹⁴ Menurut Austin Fagothey sebagaimana dikutip Mudhor Ahmad, etika membicarakan tentang kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut arti tata-adat, melainkan tata-adab, yaitu berdasar pada inti sari atau sifat dasar manusia baik-buruk.¹⁵ Jadi etika ialah teori tentang perbuatan manusia ditimbang menurut baik-buruknya. Dalam bahasa percakapan, orang begitu biasa menggunakan kata "baik" sebagai lawan, "buruk", tapi perlu dimengerti bahwa yang dimaksud dengan baik-buruk dalam persoalan etika adalah kebajikan dan pelanggaran yang mana lebih mencerminkan nilai etis.

Etika merupakan ilmu pengetahuan rohaniah, normative teologis.¹⁶ Ia bukan lagi ilmu pengetahuan yang dapat di ukur secara sistematis. Karenanya tidak dapat diramalkan dengan pasti. Ia lebih merupakan pengetahuan tentang kepandaian atau seni secara baik.

Setiap norma atau etika pada batinnya meminta kepada siapa saja yang berada dalam daerah hukumnya untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan dia. Apabila seseorang bertindak menyalahi ketentuan-ketentuannya, pada dirinya akan dikenakan sanksi. Jadi norma itu bersifat memaksa. Karena itulah penyesuaian diri terhadapnya bersifat harus.

Dalam agama, perkataan harus diganti dengan menggunakan kata wajib, yang menggambarkan penentuan hukum yang lebih tinggi, lebih dalam, pasti dan mutlak. Dengan demikian, setiap kewajiban dalam artian agama

¹⁴ Mudhor Ahmad, *Etika Dalam Islam* (Surabaya : Al Ikhlas, 1997), hal. 15

¹⁵ Ibid. Hlm 15

¹⁶ Ibid. Hlm 18

mengandung arti bahwa setiap pelaksanaan dan pelanggaran terhadap suatu norma, pasti terkena sanksi. Oleh karenanya kewajiban lalu berarti membedakan pada diri orang secara mutlak, baik dia mau ataupun tidak, ikhlas maupun tidak ikhlas.

2. Obyek Etika

Nilai etis dan begitu juga untuk setiap nilai adalah hasil kerja rohani; yakni akal dan perasaan. Sesuatu dikatakan sudah bernilai adalah sudah diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Perbuatanlah yang merupakan bahan tinjauan tempat nilai etis diterapkan. Perbuatan adalah obyek, dimana etika mencobakan teori-teori nilainya.¹⁷

Walaupun sudah dinyatakan bahwa perbuatan merupakan obyek etika, namun yang masih perlu diperhatikan selanjutnya ialah: macam perbuatan manakah yang bisa dan boleh dihubungkan dengan nilai etis?

Perbuatan ditinjau dari sudut suasana batin subyeknya ada dua macam, yaitu:

1. Perbuatan oleh diri sendiri.

Yaitu tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri dalam situasi bebas.

Perbuatan ini dibagi menjadi dua, perbuatan sadar dan perbuatan tak sadar.

a. Perbuatan sadar dimaksudkan sebagai tindakan yang benar-benar dikehendaki oleh pelakunya, yaitu tindakan yang telah dipilihnya berdasar pada kemauan sendiri, kemauan bebasnya. Jadi suatu tindakan yang dilakukan tanpa tekanan atau ancaman.

¹⁷ Mudhor Ahmad, *Etika Dalam Islam* (Surabaya : Al Ikhlas, 1997), hal. 22

b. Perbuatan tak sadar ialah tindakan yang terjadi begitu saja diluar kontrol sukmanya. Namun bukan pula terjadi karena tekanan atau paksaan.

Perbuatan tak sadar ini bisa terjadi pada waktu:

- 1) Subyek dalam keadaan sadar, maka perbuatan tersebut dinamakan gerak reflex.
- 2) Subyek dalam keadaan tak sadar, misalnya dalam mimpi, sakit dan sebagainya.

2. Perbuatan oleh orang luar

Yaitu tindakan yang dilakukan oleh karena pengaruh orang lain. Adapun perbuatan yang terjadi akibat pengaruh orang luarpun mempunyai corak yang berlainan. Pengaruh ini dilancarkan berhubung adanya berbagai alasan yang dianggap perlu oleh pihak yang mempengaruhinya. Kuat lemahnya alasan menentukan bentuk pengaruh yang dilancarkan. Pengaruh ini lalu bisa berupa saran, anjuran, nasehat, tekanan, paksaan, peringatan dan ancaman.¹⁸

Menghadapi berbagai macam perbuatan sebagaimana tersebut di atas, kami condong kepada pendapat Dr. Achmad Amin¹⁹ yang mengemukakan bahwa perbuatan yang dimaksud sebagai obyek etika ialah perbuatan sadar baik oleh diri sendiri atau oleh pengaruh lain yang dilandasi oleh kehendak bebas. Singkatnya: obyek etika ialah perbuatan sadar . Jadi perbuatan itu disertai niat dalam batin. Hal ini sesuai dengan:

¹⁸ Mudhor Ahmad, *Etika Dalam Islam* (Surabaya : Al Ikhlas, 1997), hal. 23

¹⁹ Ahmad Amin. Al-Akhlaq. Terj Farid Ma'ruf. *Etika (Ilmu Akhlak)*. (Jakarta : PT Bulan Bintang 1957, hal. 59.

Hadits Nabi saw: *انما الاعمال بالنيات. وانما لكل امرئ ما نوى*

"Sesungguhnya segala perbuatan itu disertai niat. Dan seseorang diganjar sesuai dengan niatnya". (Riwayat Bukhori dan Muslim)

Dan firman Allah SWT

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ^ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ^ج

"Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya sudah nyata petunjuk daripada kesesatan". (Al-Baqoroh : 256)

Dalam ayat itu dijelaskan bahwa manusia diberi kebebasan, diberi hak pilih untuk berbuat dan tidak berbuat. Tetapi kebebasan di sini bukanlah dalam artian tidak terbatas, melainkan kebebasan yang terikat oleh norma yang berujung dua yaitu membahagiakan dan menyesatkan.

Etika umumnya, dalam menentukan perbuatan sadar-bebas sebagai obyeknya, ternyata hanya melihat segi lahiriyah perbuatan itu, sehingga dengan timbulnya masalah-masalah praktek seperti di atas, ia dihadapkan kepada pemutusan yang akan menghancurkan sendinya sendiri. Maka singkatnya, bahwa pokok persoalan atau obyek etika ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat.²⁰ Inilah yang dapat kita beri hukum "*baik*" dan "*buruk*", demikian juga segala perbuatan yang timbul tiada dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar.

²⁰ Ahmad Amin. Al-Akhlaq. Terj Farid Ma'ruf. *Etika (Ilmu Akhlak)*. (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1995), hlm 5

3. Tujuan Mempelajari Etika.

Etika tidak dapat menjadikan manusia baik, tetapi dapat membukakan matanya untuk melihat baik dan buruk, maka etika tidak berguna bagi kita, kalau kita tidak mempunyai kehendak untuk menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Orang yang tidak mempelajari etika, dapat juga memberi hukum baik dan buruk kepada sesuatu, dan dapat pula ia menjadi baik perangnya, akan tetapi orang yang belajar etika tidak mempelajarinya seperti pedagang kain yang pandai dan yang bodoh, bila masing-masing akan membeli kain yang bermacam-macam, masing-masing dapat melihat, meraba dan mengujinya karena kepandaian dan pengalamannya, menjadikan lebih baik pilihannya. Tiap-tiap ilmu memberi kepada yang mempelajarinya pandangan yang dalam dilingkungan yang diselidiki oleh ilmu itu. Maka yang mempelajari etika dapat menyelidiki dengan seksama segala perbuatan yang dikemukakan kepadanya, dengan tidak tunduk dalam menentukan hukumnya kepada kebiasaan orang, tetapi segala pendapatnya hanya diambil dari pandangan ilmu pengetahuan, peraturannya dan timbangannya.

Tujuan Etika bukan hanya mengetahui pandangan, bahkan setengah dari tujuan-tujuannya, ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia. Maka Etika itu ialah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.

Aristoteles menyatakan bahwa apa yang berhubungan dengan keutamaan, tidak cukup dengan diketahui apakah keutamaan itu. Bahkan harus ditambah dengan melatihnya dan mengerjakannya, atau mencari jalan lain untuk menjadikan kita orang-orang yang utama dan baik.²¹ Apabila pidato-pidato dan buku-buku itu dengan sendirinya dapat menjadikan kita orang-orang baik, tentu sebagaimana dikatakan oleh Teognis, "Hendaknya tiap-tiap manusia mengejar keutamaan dan sanggup membelinya dengan harga yang mahal sekali". Akan tetapi sayang segala dasar-dasar dalam soal itu hanya dapat dihasilkan dengan kekuatan kemauan sebagian angkatan muda untuk tetap dalam kebaikan, dan hati yang mulia menurut fitrahnya dijadikan kawan bagi keutamaan, dan setia pada janji-janjinya.

4. Hal-hal Yang Berkaitan Dengan Etika Menuntut Ilmu.

Satu hal yang paling menarik dan terlihat beda dengan materi-materi yang biasa disampaikan dalam ilmu pendidikan pada umumnya, adalah etika terhadap buku dan alat-alat pendidikan. Kalaupun ada etika untuk itu, maka biasanya itu bersifat kasuistis dan seringkali tidak tertulis, sering pula itu dianggap sebagai aturan yang sudah umum berlaku dan cukup diketahui oleh masing-masing individu. Akan tetapi, ia memandang bahwa etika tersebut penting dan perlu diperhatikan. Di antara etika yang ditawarkannya dalam masalah ini antara lain: menganjurkan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan; merelakan (mengijinkan) bila ada kawan meminjam

²¹ Ahmad Amin. Al-Akhlaq. Terj Farid Ma'ruf. *Etika (Ilmu Akhlak)*. (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1995), hlm 10

buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam harus menjaga barang pinjaman tersebut; letakkan buku pelajaran pada tempat yang layak terhormat; memeriksa terlebih dahulu bila membeli atau meminjamnya kalau-kalau ada kekurangan lembarannya; bila menyalin buku pelajaran syari'ah hendaknya bersuci dahulu dan mengawalinya dengan membaca Basmalah, sedangkan bila yang disalinnya adalah ilmu retorika atau semacamnya, maka mulailah dengan membaca Hamdalah (puji-pujian) dan shalawat Nabi.

Kembali terlihat kejelian dan ketelitiannya dalam melihat permasalahan dan seluk-beluk proses belajar mengajar. Hal ini tidak akan diperhatikan bila pengalaman mengenai hal ini tidak pernah dilaluinya. Oleh sebab itu, menjadi wajar apabila hal-hal yang kelihatannya sepele, tidak luput dari perhatiannya, karena ia sendiri mengabdikan hidupnya untuk ilmu dan agama, serta mempunyai kegemaran membaca.

Etika khusus yang ditetapkan untuk mengawali suatu proses belajar maupun etika yang harus ditetapkan terhadap kitab atau buku yang dijadikan sebagai sumber rujukan menjadi catatan tersendiri, sebab hal ini tidak dijumpai pada etika-etika belajar pada umumnya. Sangatlah beralasan mengapa kitab yang menjadi sumber rujukan harus diperlakukan istimewa. Betapa tidak, kitab kuning biasanya disusun oleh seorang yang mempunyai keistimewaan atau kelebihan ganda, tidak hanya ahli dalam bidangnya, akan tetapi juga bersih jiwanya.²² Alasan yang demikian menyebabkan eksistensi kitab kuning yang menjadi rujukan bagi dunia pesantren mendapat perlakuan istimewa bila

²² Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta :Cipoutat Pres 2002)Hlm167

dibanding dengan buku-buku rujukan lain pada umumnya. Mengapa harus bersuci terlebih dahulu apabila hendak mengkaji atau belajar?. Dasar epistemologis yang digunakan dalam menjawab pertanyaan ini. Ilmu adalah Nur Allah, maka bila hendak mencapai Nur tersebut maka harus suci terlebih dahulu. Sebenarnya tidak hanya suci dari hadas, akan tetapi juga suci jiwa atau ruhaninya. Dengan demikian diharapkan ilmu yang bermanfaat dan membawa berkah dapat diraihinya.

C. Tentang Ilmu.

1. Pengertian Ilmu.

Kata "*ilmu*" berasal dari bahasa Arab dengan tulisan علم yang terdiri dari huruf-huruf Ain, lam dan mim yang berarti Pengetahuan yang intensif atau mendalam. Pengetahuan tentang hakekat sesuatu, pengetahuan yang mendalam yang difahami dengan yakin dan gamblang.²³ Ilmu atau ilmu pengetahuan mempunyai pengertian yang sama dan tidak dipisah-pisahkan. Semua bentuk pengetahuan yang mendalam dan atau keterampilan fikir maupun keterampilan fisik, disebut ilmu ataupun ilmu pengetahuan. Menurut pendapat Zainuddin, Ilmu atau lengkapnya disebut ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan mengenai sesuatu kenyataan yang tersusun sistematis dari usaha manusia yang di lakukan dengan penyelidikan, pengalaman dan percobaan-percobaan.²⁴ Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang logis dan didukung oleh bukti empiris.

²³ Muhammad TH, *Kedudukan Ilmu Dalam Islam*.(Surabaya : Al Ikhlas,1983) hlm.33

²⁴ Zainuddin, *Filsafat Ilmu(Perspektif Pemikiran Islam)*.(Surabaya : Bayumedia, 2003) hlm.89

Sumbernya adalah hasil penyelidikan dengan pengalaman (empiri) dan percobaan (eksperimen), yang kemudian diolah dengan akal pikiran.

Yang dimaksud ilmu dalam Islam adalah dengan pengertian yang luas meliputi semua ilmu pengetahuan; baik ilmu Al-Qur'an, ilmu Hadits, ilmu Tauhid, ilmu Feqih maupun ilmu kedokteran, ilmu biologi, ilmu astronomi, ilmu alam, ilmu tehnik, ilmu politik, ilmu sosial dan sebagainya. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menerangkan masalah-masalah pengetahuan alam, astronomi, biologi, kedokteran, sosial, kemasyarakatan serta pengetahuan-pengetahuan umum yang lain disamping tentang Tauhid, Akhlaq, Feqih dan sebagainya. Dengan demikian untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang begitu luas dan multi disiplin, diperlukan juga ilmu yang multi disiplin dengan pendekatan secara inter disipliner "Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata jelas di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu", (Al-Ankabut- 49).

Gambar tulisan علم itu sendiri mengandung keunikan sebagai suatu lambang dari tiga hal, yakni:²⁵

- a. Huruf "Ain" di depan ibarat mulut yang selalu dalam posisi terbuka mendasarkan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak pernah kenyang, tidak pernah berhenti mencari masukan, tidak pernah jenuh, selalu bisa dimasuki (*life long education* atau pendidikan seumur hidup) dan bersifat terbuka.
- b. Huruf "Lam" sesudah 'Ain panjangnya tidak terbatas, boleh tinggi menjulang ke atas tak terbatas. Lambang ini menandakan bahwa ilmu

²⁵ Muhammad TH, *Kedudukan Ilmu Dalam Islam*.(Surabaya : Al Ikhlas,1983) hlm34

pengetahuan boleh dituntut sampai seberapa saja menjulang langit melintasi batas cakrawala tergantung kemauan dan kemampuan sipenuntut ilmu.

- c. Huruf "Miem" sesudah Lam sebaliknya meletakkan diri di dasar dan melandas tak terbatas. Lambang ini menandakan bahwa ilmu pengetahuan itu baik rendah sekedarnya maupun tinggi menjulang langit, haruslah melandas, rendah hati, membawa kegunaan praktis dan tidak mengambang di awang-awang.

Ilmu pengetahuan tidak lain adalah usaha manusia untuk memahami hukum Allah yang pasti bagi alam semesta penciptaan-Nya ini.²⁶ Oleh karena itu memiliki nilai kebenaran, selama ia secara tepat mewakili hukum kepastian Allah (takdir-Nya). Maka dengan demikian, ilmu pengetahuan yang benar dengan sendirinya bermanfaat untuk manusia.

Berdasarkan nilai manfaat bagi diri setiap muslim, maka ilmu digolongkan oleh Al-Ghazali. *Pertama*, ilmu sebagai suatu kewajiban, ilmu pengetahuan jenis ini digolongkan sebagai fardhu 'ain, dan wajib dipelajari oleh setiap individu. Ia memberi contoh kelompok ini ialah ilmu agama dan cabang-cabangnya. Golongan *kedua*, ilmu pengetahuan yang termasuk fardhu kifayah. Ilmu pengetahuan ini tidak diwajibkan kepada setiap muslim, tetapi harus ada di antara orang muslim yang mempelajarinya. Jika sampai tidak seorangpun di antara kaum muslimin dalam kelompoknya mempelajari ilmu yang dimaksud, maka mereka akan berdosa. Di antara ilmu pengetahuan yang tergolong fardhu

²⁶ Zainuddin, *Filsafat Ilmu (Perspektif Pemikiran Islam)*. (Surabaya : Bayumedia, 2003)
hlm 109

kifayah ini adalah ilmu kedokteran, ilmu hitung, pertanian, pertenunan, politik, pengobatan tradisional dan jahit-menjahit.²⁷

Pembagian Al-Gazali ini tampaknya didasarkan pada status hukum mempelajari ilmu pengetahuan. Secara bertingkat ia melihat bahwa ilmu pengetahuan tidak saja hanya dapat dilihat dari nilai manfaatnya, melainkan juga dari tanggung jawab dan kewajiban mempelajarinya. Di sini tampak kecenderungan Al-Gazali untuk mengemukakan nilai-nilai tanggung jawab individu dan masyarakat secara hukum. Pemikiran ini setidaknya akan memberi dorongan kepada masyarakat untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Hanya memang, pertama-tama kita harus punya prioritas bahwa sebagai seorang muslim harus menguasai ilmu yang berkaitan langsung dengan ibadah mahdhah itu, misalnya ilmu tentang shalat, puasa, zakat, haji dan seterusnya, yang ilmu tersebut sering disebut ilmu Syari'ah atau Fiqih; dan ilmu tentang ke-Tuhanan atau keimanan kepada Allah swt. yang ilmu tersebut sering disebut sebagai ilmu Tauhid atau Kalam. Ilmu-ilmu inipun sebetulnya jika dipahami secara mendalam dan kritis tampak sangat berkaitan dan tak terpisahkan dengan ilmu-ilmu yang selama ini disebut ilmu umum itu, misalnya ilmu sosial dan humaniora dan juga ilmu alam. Karena semua sistem peribadatan di dalam Islam mengandung dimensi ajaran yang tidak lepas dari hubungan antara Allah swt. sebagai Zat pencipta (*Al-Khaliq*) dan manusia atau alam sebagai yang dicipta (*Al-Makhluk*). Dan hubungan ini dalam Al-Qur'an disebut sebagai *hablun min Allah wa hablun min an-Nas*, hubungan vertikal

²⁷ Al-Ghazali. *Bidayah Alhidayah*. Terj Fadlil Sa'ad (*Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*)(Surabaya:Al-Hidayah 1998) hlm

dan hubungan horisontal. Di sini rukun iman dalam ajaran Islam lebih berorientasi pada hubungan vertikal, manusia dengan Allah atau yang ghaib, sedang rukun Islam lebih berorientasi pada hubungan horizontal antara manusia dengan manusia ataupun alam. Tetapi keduanya, iman dan Islam tak dapat dipisahkan tak ubahnya seperti hubungan ilmu dan amal.

Pada akhirnya semua harus bermuara pada konsep “Tauhid”, kesadaran Yang Kudus. Sebagaimana Zainuddin mengutip pendapat Al-Ghazali mengatakan, bahwa ilmu muamalah (karena ia juga membagi ilmu yang mukasyafah) yang pertama diwajibkan bagi orang mukallaf adalah ilmu tauhid, yaitu belajar dua kalimat syahadat meskipun dengan taklid, kemudian setelah itu belajar thaharah dan shalat atau ilmu Fiqih.²⁸

Ilmu juga merupakan petunjuk bagi manusia untuk mengelola dan menguasai alam jagat raya ini. Bagaimana manusia mendayagunakan sumber potensi bumi, laut maupun udara. Beberapa kemajuan teknologi dan industri yang nampak dihadapan kita ini apalagi dalam era ultramodern nanti adalah tak mungkin terjadi melainkan karena adanya ilmu yang dimiliki oleh anak manusia tersebut.

Sebagai manusia yang berperan sebagai khalifah di muka bumi, ia disertai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan oleh Allah swt di muka bumi ini, oleh sebab itulah manusia diberi penghormatan dan kedudukan yang lebih dibanding makhluk yang lain, walau Malaikat sekalipun. Konsekuensi

²⁸ Zainuddin, *Filsafat Ilmu (Perspektif Pemikiran Islam)*. (Surabaya : Bayumedia, 2003) hlm 108

logisnya dengan demikian, manusia harus mengemban amanah itu untuk dipertanggung jawabkan di sisi-Nya.

Tak ada yang mengingkari bahwa ilmu pengetahuan itu sangat penting. Ilmu pengetahuan juga menentukan baik dan kurang baiknya seseorang, ilmu pengetahuan sering memperlihatkan kemuliaan atau keburukan seseorang, terutama dalam hal ini ilmu-ilmu ke-Islaman, ilmu pengetahuan juga dijadikan modal utama dalam berbagai pekerjaan dan kepegawaian. Ilmu pengetahuan dan pengalamanlah yang membuat manusia semakin dewasa, bahkan untuk beberapa orang, semakin banyak ilmu semakin haus akan ilmu, bagaikan meminum air laut, semakin banyak meminum semakin haus.

2. Obyek ilmu.

Objek dari ilmu pengetahuan adalah apa saja, mulai dari manusia hingga seluruh alam nyata yang dalam hal ini objeknya harus bersifat empiris dan terukur. Secara ontologis ilmu membatasi diri pada pengkajian obyek yang berada dalam lingkup pengalaman manusia dan inilah yang membedakan dengan agama yang jangkauannya sampai pada obyek yang bersifat transendental yang berada diluar kemampuan manusia.

Nilai kebenaran dari ilmu pengetahuan adalah positif sepanjang positifnya peralatan yang digunakan dalam penyelidikannya yaitu indra, pengalaman dan percobaan. Karena akal manusia terbatas, yang tak mampu menjelajah wilayah yang metafisik, maka kebenaran ilmu pengetahuan dianggap relatif. Maka ilmu pengetahuan selalu siap diuji kebenarannya dan akan tetap diakui sebagai benar sampai ada pembuktian dengan bukti yang lebih kuat.

Menurut pandangan Al-Gazali, ilmu dapat dilihat dari dua segi, yaitu ilmu sebagai *proses* dan ilmu sebagai *obyek*.²⁹ Dari segi proses, Al-Gazali membagi ilmu menjadi *ilmu hissiyah*, *ilmu aqliyah* dan *ilmu ladunni*. Ilmu hissiyah diperoleh manusia melalui penginderaan (alat indra), sedangkan ilmu aqliyah diperoleh melalui kegiatan berfikir (akal). Sedangkan ilmu ladunni diperoleh langsung dari Allah, tanpa melalui proses penginderaan atau pemikiran (nalar), melainkan melalui hati, dalam bentuk ilham.

Kemudian ilmu juga dapat dikatakan sebagai obyek, yaitu apanya. Menurut pandangan Al-Gazali, ilmu sebagai obyek dapat dibagi menjadi tiga kelompok:

1. Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak, seperti sihir, azimat, nujum dan ilmu tentang ramalan nasib. Ilmu ini tercela karena tidak memiliki nilai manfaat, baik di dunia maupun di akhirat.
2. Ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak, namun kalau banyak lebih terpuji, seperti ilmu agama dan ilmu tentang beribadat. Ilmu pengetahuan seperti itu terpuji secara mutlak karena dapat melepaskan manusia (yang mempelajarinya) dari perbuatan tercela, mensucikan diri, membantu manusia mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, memberitahu manusia ke jalan dan usaha

²⁹ Jalaluddin, Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam konsep dan perkembangan Pemikirannya*. (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1994) hal 143

mendekatkan diri kepada Allah dalam mencari ridha-Nya guna mempersiapkan dunia untuk kehidupan akhirat yang kekal.

3. Ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi jika memperdalamnya tercela, seperti ilmu keTuhanan, cabang ilmu filsafat dan sebagian dari filsafat Naturalisme. Menurut Al-Gazali, ilmu-ilmu tersebut jika diperdalam akan menimbulkan kekacauan pikiran dan keraguan, dan akhirnya cenderung mendorong manusia kepada kufur dan ingkar.

Menurut pendapat Al-Gazali, ilmu pengetahuan sebagai obyek yang dipelajari dapat digolongkan sebagai ilmu yang tercela bila memiliki indikasi: mendatangkan bahaya bagi pemiliknya dan orang lain, mendatangkan bahaya bagi pemiliknya dan tidak memberi manfaat bagi yang mempelajarinya³⁰. Menyimak pandangannya, terlihat bahwa Al-Gazali berpendapat bahwa ilmu sebagai obyek tidak bebas nilai. Setiap ilmu pengetahuan yang dipelajari harus dikaitkan dengan nilai moral dan nilai manfaat. Karena itu selanjutnya ia melihat ilmu dari sudut pandang nilai ini dan membaginya menjadi dua kelompok. Pembagian ini didasarkan atas nilai manfaat bagi yang mempelajarinya dan bagi kepentingan masyarakat.

³⁰ Jalaluddin , Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam konsep dan perkembangan Pemikirannya*.(Jakarta: Raja Grafindo persada, 1994) hal.141

3. Metode Memperoleh Ilmu.

Dalam hal ini Muhammad TH membagi jalur perolehan ilmu yang dimiliki manusia terdapat dua jalur yaitu jalur ilahiyah dan jalur Insaniah:³¹

a. Jalur Ilahiyah.

Manusia memperoleh ilmunya dari informasi-informasi Ilahiyah (wahyu) secara langsung, siap pakai tanpa prosedur mencari dengan metode-metode Ilmiah. Jalur ini khusus lewat para Nabi dan Rasul. Misalnya Nabi Adam As serta para Nabi dan Rasul yang lain yang diberi tugas meneruskan ilmunya kepada umat masing-masing. Lewat jalur ilahiyah manusia bisa mendapat ilmu tentang masalah-masalah non empiris (ghoib), misalnya tentang: hari akhir, malaikat, syaithon, sorga, neraka dan sebagainya, maupun tentang masalah-masalah empiris, misalnya: berputarnya bumi mengelilingi matahari, banyaknya lapisan-lapisan langit, proses kejadian manusia, tahap-tahap penciptaan semesta, ukuran jarak kehamilan yang baik, prosentase pembagian harta waris dan sebagainya. (Allah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuainya—Al 'Alaq).

Ilmu tentang masalah empiris yang disampaikan lewat wahyu adalah merupakan sebagian dari kemurahan dan Kasih Sayang Allah Ta'ala kepada manusia yang bisa mendapatkannya lewat jalan pintas tanpa prosedur epistemologis. Sekaligus sebagai ajakan dan tantangan kepada para ilmuwan untuk membuktikan lewat metode-metode ilmiah.

³¹ Muhammad TH, *Kedudukan Ilmu Dalam Islam*.(Surabaya : Al Ikhlas,1983) hlm 32-34

Pada waktu jalur ilahiyah (wahyu) ini selesai diturunkan untuk terakhir kalinya kurang lebih 15 abad yang lalu, pada waktu itu peradaban ilmu pengetahuan manusia belum mengenal metode-metode penelitian sebagaimana yang dikenal sekarang. Karenanya, informasi-informasi empiris atau kuantitatif dalam wahyu menjadi tantangan yang belum terjawab. Zaman-zaman berikutnya adalah yang mulai sedikit demi sedikit menjawab tantangan-tantangan tersebut.

Perbaikan dan kemajuan di bidang metode dan sarana-sarana ilmiah memungkinkan manusia untuk membuktikan dan menjawab lebih banyak, walaupun sampai detik ini masih terlalu banyak yang tetap menjadi tantangan dan misteri yang tak terjawab.

b. Jalur Insaniah.

Lewat jalur ini manusia memperoleh ilmunya setelah melalui proses pencarian ilmu dengan berolah jiwa, olah pikir, olah indera, maupun olah raga. Dengan olah jiwa dan olah fikir, manusia memperoleh filsafat (dengan ruang lingkup yang menyeluruh dan mendasar walaupun masih spekulatif), logika, matematika maupun humaniora. Dengan olah raga manusia memperoleh ilmu beladiri dan sebagainya.

Kemudian dengan berpangkal tolak dari hasil olah jiwa dan olah fikir itu di mana manusia mendapatkan nilai-nilai kualitatif, manusia melakukan pengembangan terus menerus, baik dengan memperluas cakrawala pengetahuannya, maupun terutama dengan menyelam lebih dalam berolah indera untuk mendapatkan nilai-nilai kualitatif. Penyelaman ke dalam dengan

olah indera ini dengan sendirinya berarti penyempitan ruang lingkup olah jiwa dan olah fikir. Olah jiwa dan olah fikir (nalar) membatasi jangkauannya hanya pada masalah-masalah yang bisa diukur secara kuantitatif atau empiris, yakni masalah-masalah yang dapat dijangkau oleh pancaindera manusia.

4. **Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu.**

a. Keutamaan Ilmu.

Ungkapan *Al-'Ilmu Nurun*, bahwa ilmu itu laksana cahaya adalah sangat tepat, karena memang ilmu itu memberikan petunjuk atau jalan kepada suatu perbuatan. Tanpa ilmu orang tidak akan mampu melaksanakan tugas yang diembannya. Salah satu dari yang membedakan manusia dengan binatang adalah dari segi "keilmuan" ini. Binatang tidak memiliki ilmu, ia hanya memiliki instink. Oleh karena itu manusia yang tak berilmu dan tak mau mencari ilmu tak lebih dari binatang karena kebodohnya. Bahkan instink binatang lebih tajam.

Kedudukan ilmu yang mulia dan tinggi itu seperti yang diungkapkan dalam QS. Al-Mujadilah: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"...Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberinya ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Keunggulan derajat atau nilai ilmu itu nampak dalam pemakaian sifat yang digunakan berulang kali (kurang lebih 160 kali), misalnya dalam surat Al-Hujarat: 16, An-Naml: 6, Al-Insan: 30 dan seterusnya. Demikian pula penghargaan Islam terhadap ilmu itu nampak dalam pengangkatan Ulama dan

Malaikat di dalam melihat atau menyaksikan keEsaan Tuhan (lihat QS. Ali-Imran: 18).

Ali bin Abi Thalib ra berkata kepada Kumail: "Hai Kumail! Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu penghukum (hakim) dan harta itu terhukum. Harta itu berkurang apabila dibelanjakan dan ilmu itu bertambah dengan dibelanjakan".³² Berkata Imam Asy-Syafi'I ra: "Diantara kemuliaan ilmu ialah, bahwa tiap-tiap orang dikatakan berilmu, meskipun dalam soal yang remeh, maka ia gembira. Sebaliknya, apabila dikatakan tidak, maka ia merasa sedih".

b. Keutamaan Ahli Ilmu.

Dalam kitab-kitab hadits kita menemukan banyak sekali hadits yang mengajarkan betapa tinggi kedudukan orang berpengetahuan; biasanya dihubungkan pula dengan mulianya menuntut ilmu. Al-Ghazali menjelaskan kedudukan tinggi yang diduduki oleh orang berpengetahuan yang bersedia mengamalkan pengetahuannya, dia adalah orang besar di semua kerajaan langit, dia seperti matahari yang menerangi alam, ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak wangi yang mengharumi orang lain karena ia memang wangi.³³

Kedudukan orang 'alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai oleh Islam.

³² Al Ghazali: *Ihya' Ulumiddin*, terj Ismail Yaqub (Semarang: CV Faizan 1979) hlm 52

³³ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004) hlm 76

Al-Ghazali yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting.³⁴

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar dan tak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan. Lengkaplah sudah syarat-syarat untuk menempatkan kedudukan tinggi baik guru dalam Islam: alasan duniawi dan alasan ukhrawi, atau alasan bumi dan alasan langit.

Satu hal yang harus kita pahami dalam hal atau ilmu pengetahuan, bahwa jika kata ilmu disebutkan secara mutlak, baik dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah (Al-Hadits), yang dimaksud tiada lain ialah ilmu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah atau ilmu-ilmu ke-Islaman. Apabila kata ulama dicantumkan atau disebutkan secara mutlak pula (baik dalam Al-Qur'an maupun dalam Al-Hadits, yang dimaksud hanyalah mereka yang ahli dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta hukum-hukum atau syariat Islam lainnya (yang cocok dengan dua sumber pokoknya, jika memang mereka adalah orang-orang saleh yang mengamalkan ilmunya. Diriwayatkan, bahwa ulama itu memiliki kedudukan sederajat dengan para Nabi, karena ulama itu mewarisi ilmunya dan

³⁴ Ibid hlm 78

menjelaskannya kepada umat serta memeliharanya dari penyimpangan orang yang bodoh.

Karena kedudukan ilmu dalam Islam adalah sebagai bagian dari Islam, maka ia memiliki fungsi sebagai petunjuk kepada jalan yang benar, pembebas kebodohan dan taklid buta, alat untuk mencapai kemuliaan dan sebagai jalan untuk mendekatkan diri dan mengenal kepada Tuhan.

Nabi saw bersabda:

“Allah saw membangkitkan hamba-hamba-Nya pada hari qiamat. Kemudian membangkitkan orang-orang 'alim seraya berfirman: “Hai orang 'alim! Bahwasannya Aku tidak meletakkan ilmu-Ku padamu selain karena Aku mengetahui tentang kamu. Dan tidak Aku meletakkan ilmuKu padamu untuk memberi adzab kepadamu. Pergilah! Aku telah mengampunkan segala dosamu”.”³⁵

Berkata Ali ra. : “Orang berilmu lebih utama daripada orang yang selalu berpuasa, bershalat dan berjihad. Adabila mati orang yang berilmu, maka terdapatlah suatu kekosongan dalam Islam yang tidak dapat ditutup selain orang penggantinya”.”³⁶

Ibnu Mubarak tidak memasukkan orang tak berilmu dalam golongan manusia. Karena ciri yang membedakan antara manusia dan hewan, ialah ilmu. Maka manusia itu adalah manusia, di mana ia menjadi mulia karena ilmu. Dan tidaklah yang demikian itu disebabkan kekuatan dirinya. Unta adalah lebih kuat daripada manusia. Bukanlah karena besarnya. Gajah lebih besar daripada manusia. Bukanlah karena beraninya. Binatang buas lebih berani daripada manusia. Bukanlah karena banyak makanannya. Perut lembu lebih besar daripada perut manusia. Bukanlah karena kesetubuhannya dengan

³⁵ Al Ghazali: *Ihya' Ulumiddin*, terj Ismail Yaqub (Semarang: CV Faizan 1979) hlm53

³⁶ Ibid 52

wanita. Burung pipit yang paling rendah ledih kuat bersetubuh, dibandingkan dengan manusia. Bahkan, manusia itu tidak dijadikan, selain karena ilmu.

Orang yang tak berilmu, hatinya menjadi sakit dan kematian hatinya itu suatu keharusan. Tetapi, dia tidak menyadari demikian, karena kecintaan dan kesibukannya dengan dunia, menghilangkan perasaan kesangatan takut, kadang-kadang menghilangkan kepedihan luka seketika, meskipun luka itu masih ada. Apabila mati itu telah menghilangkan kesibukan duniawi, lalu ia merasa dengan kebinasaan dan merugi besar. Kemudian, itu tidak bermanfaat baginya.

Dalam Islam, batasan untuk mencari ilmu adalah bahwa orang-orang Islam harus menuntut ilmu yang berguna dan melarang mencari ilmu yang bahayanya lebih besar daripada manfaatnya (ilmu sihir, tenun dan sebagainya), sebagaimana sabda Nabi: “Sebaik-baik ilmu adalah ilmu yang bermanfaat”.³⁷

5. Merosotnya Martabat Guru.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat terutama di pesantren-pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menantang sinar mata Kiyainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap Kyainya. Bahkan, konon ada santri yang tidak berani kencing menghadap rumah Kyai sekalipun ia berada dalam kamar yang tertutup. Betapa tidak, mereka silau

³⁷ Zainuddin, *Filsafat Ilmu (Perspektif Pemikiran Islam)*. (Surabaya : Bayumedia, 2003) hlm 60

oleh tingkah laku Kiyai yang begitu mulia, sinar matanya yang "menembus", ilmunya yang luas dan dalam, doanya yang diyakini mujarab.³⁸

Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber pada Tuhan:

لا علم لنا الا ما علمتنا

"Tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali yang Engkau ajarkan kepada kami).

Ilmu datang dari Tuhan; guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak telah melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah SWT, ilmu tidak terpisah dari guru, maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Sehingga salah satu sarat keberhasilan penuntut ilmu adalah bahwa pelajar harus percaya akan kualitas keilmuan gurunya dan tidak meremehkannya karena murrud yang tidak yakin akan kualitas keilmuan gurunya tidak akan beruntung.³⁹

Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid. Hubungan guru murid dalam Islam tidak berdasarkan hubungan untung rugi, apalagi untung rugi dalam arti ekonomi. Inilah nanti yang menyebabkan pernah muncul pendapat di kalangan ulama Islam bahwa guru haram mengambil upah (gaji) dari pekerjaan mengajar. Hubungan murid-murid dalam Islam pada hakikatnya adalah hubungan keagamaan, suatu hubungan yang mempunyai nilai kelangitan.

³⁸ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004) hlm 77

³⁹ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru Dan Murid*(Yogyakarta : Teras,2007)hlm 67

Berbeda pada zaman lalu, sekarang profesi guru adalah profesi yang kering dalam arti kerja keras para guru membangun sumberdaya manusia hanya sekedar untuk mempertahankan keputusasaan mereka saja. Bahkan harkat dan derajat mereka dimata masyarakat merosot, seolah-olah menjadi warga negara *second class* masyarakat kelas dua.⁴⁰ Kemerosotan ini terkesan hanya karena para guru penghasilannya jauh dibawah rata-rata kalangan professional lainnya.

Sementara itu, wibawa para guru dimata murid-murid kian jatuh, sikap murid dengan gurunya sudah sangat menyedihkan, (khususnya di lembaga-lembaga pendidikan umum dan pemerintah atau diluar pesantren). Guru hanya dipandang sebagai petugas ataupun pesuruh yang semata mendapat gaji, bukan lagi sebagai figur teladan yang memiliki posisi yang tinggi bagi muridnya.⁴¹ Keberanian terhadap gurunya sudah begitu jauh sampai menyamakannya dengan sikap terhadap temannya sendiri. Banyak murid yang meremehkan gurunya, bahkan tidak sedikit murid yang berani membunuh gurunya, terutama mereka yang berada di kota-kota besar, sehingga wibawa guru berkurang.

Murid-murid masa kini, khususnya yang menduduki sekolah-sekolah menengah di kota-kota pada umumnya hanya cenderung menghormati gurunya karena ada udang dibalik batu. Sebagian siswa-siswa di kota menghormati guru mereka karena ingin mendapat nilai tinggi tanpa kerja keras dan sebagian lainnya menghormati guru agar mendapatkan dispensasi

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya,1995) hlm221

⁴¹ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004) hlm 87

"maaf dan maklum" apabila mereka telat menyerahkan tugas.⁴² Pada perkembangannya hubungan guru dan murid pun sebatas memenuhi semacam kontrak sosial dalam proses belajar mengajar, sehingga setelah prosesnya selesai relasi itu tidak begitu kuat lagi, apalagi tuntutan *responsibility* sampai akhirat.⁴³ Padahal yang seharusnya adalah seorang murid harus menjaga hubungannya tidak hanya ketika ia masih diajar namun selamanya baik pada saat masih hidup maupun ketika guru sudah meninggal sebagaimana pendapat Hasyim Asy'ari bahwa murid harus mendo'akan gurunya baik ketika masih hidup maupun ketika sudah mati, memelihara kekerabatan dengannya, para keturunannya dan mencintainya sebagaimana mencintai gurunya.⁴⁴

D. Nilai-Nilai Etika Menuntut Ilmu Dalam Pandangan ulama.

1. Ibnu Qoyyim Al Jauziyah (691 H-751H)

a. Akhlak Seorang Murid dalam kehidupan ilmiyahnya⁴⁵

- 1) Jika seorang pelajar ingin meraih kesempurnaan ilmu, hendaklah ia menjauhi kemaksiatan dan senantiasa menundukkan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan untuk dipandang. Karena yang demikian itu akan membukakan beberapa pintu ilmu, sehingga cahaya akan menyinari hatinya. Jika hati telah bercahaya maka akan jelas baginya kebenaran. Sebaliknya barangsiapa yang mengumbar pandangannya maka akan keruhlah hatinya dan selanjutnya akan gelap dan tertutup atasnya jalan dan pintu ilmu.

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya,1995) hlm221

⁴³ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru Dan Murid*(Yogyakarta : Teras,2007)hlm 6

⁴⁴ Ibid., hln. 66

⁴⁵ Hasan Bin Aly AlHijazi ,*Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, terj Muzaidi Hasbullah (Jakarta :Pustaka Al Kautsar,2001),, hlm 311-314

- 2) Para pelajar hendaklah mewaspadaikan tempat-tempat yang menyebarkan *lahwun* (kesia-siaan) dan majlis-majlis keburukan. Karena barangsiapa yang sudah mendapatkan beberapa ilmu, hingga mencapai derajat yang tinggi dan mendapatkan hikmah yang banyak, lalu dia melewati dan bergaul di tempat-tempat kemaksiatan, maka ilmu yang telah diraihny akan ternodai dengan kemaksiatan, dan hikmah yang telah didapatny akan menguap dari dirinya.
- 3) Bid'ah sangat berbahaya bagi kebersihan hati. Sesungguhnya bid'ah akan mencemari hati sehingga ia menjadi buta dan tidak mampu melihat makna-makna ilmu serta tidak bisa memahaminya sesuai dengan yang semestinya. Hati yang telah tercemari noda bid'ah menjadi tidak mampu memahami kitabullah, karena tidak bisa memahami isi Al-Qur'an kecuali hati yang suci.
- 4) Hendaklah para pelajar senantiasa menjaga waktunya, dan jangan sekali-kali membuangnya dengan membicarakan hal-hal yang tidak berfaedah, berbohong, dan obrolan yang tidak jelas ujung pangkalnya. Dan janganlah sekali-kali mengatakan sesuatu yang tidak memiliki ilmu tentangnya.
- 5) Termasuk dari sifat seorang pelajar adalah, hendaklah tidak berbicara kecuali jika sudah jelas hakikatnya dan telah tampak baginya masalahnya. Bukanlah suatu aib serta tidak akan mengurangi kedudukan dan derajatnya jika dia tidak mengetahui sesuatu kemudian mengatakannya, Allahu 'alam." Rasulullah saw Bersabda,

فما علمتم منه فقولوا وما جهلتم فكلوه الى عالمه.

"Apa-apa yang kalian ketahui maka katakanlah, dan apa yang tidak kalian ketahui, maka serahkan kepada ahlinya."

Dalam hadits ini Rasulullah menyuruh orang yang bodoh, yang tidak mengetahui isi Al-Qur'an agar menyerahkan kepada yang mengetahuinya dan tidak membebani dirinya dengan mengatakan sesuatu yang tidak dimengertinya.

Dari pembahasan di atas disimpulkan bahwa bahasan itu mengandung nasehat petunjuk kepada pelajar yang sedang mencari ilmu, yaitu hendaklah mereka senantiasa menghiasi dirinya dengan kejujuran dan amanah ilmiah serta mengetahui kemampuan diri sendiri dan tidak membanggakan diri di depan orang lain dengan yang tidak dimilikinya. Imam Abu Ishak mengatakan, Ali berkata, "Orang yang tidak tahu tidak perlu malu untuk belajar dan orang yang tidak tahu tidak perlu malu jika ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya kemudian ia menjawab, 'Aku tidak tahu'."

- 6) Jika membanggakan diri dengan harta, kedudukan dan kenikmatan dunia sangat dicela oleh syariat, maka membanggakan diri dengan ilmu dan menganggap dirinya banyak memiliki ilmu adalah tindakan yang paling buruk.
- 7) Hendaklah diketahui oleh setiap pelajar bahwa hanya dengan ilmu derajat seseorang tidak bisa terangkat kecuali jika ilmu tersebut diamalkan. Imam Ibnu Qayyim menafsiri firman Allah yang berbunyi,

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا

"Dan kalau kami menghendaki, sesungguhnya kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu." (Al-'Araf. 176)

Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa hanya dengan ilmu, derajat seseorang tidak bisa terangkat, karena Allah telah mengabarkan dalam ayat tersebut bahwa Dia telah mendatangkan kepada sekelompok orang ayat-ayat-Nya, lalu mereka mendustakannya. Sehingga ilmu mereka tentang ayat-ayat itu tidak bisa mengangkat derajat mereka, sesungguhnya derajat orang yang berilmu hanya terangkat sesuai dengan kadar pengalamannya. Jika para pelajar menghendaki ilmunya selalu terjaga dan tidak mudah hilang, maka hendaklah ia segera mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya. Ada sebagian ulama salaf yang mengatakan, "Usaha kami dalam menjaga ilmu adalah dengan bersandar kepada amal." Sebagian yang lain mengatakan, "Ilmu itu menuntut untuk diamalkan, jika tuntutan itu dipenuhi maka ia akan menetap, dan jika tidak dipenuhi maka ia akan pergi dan menghilang. Maka, mengamalkan ilmu adalah faktor yang paling utama bagi terjaganya ilmu, dan meninggalkan amal adalah faktor hilangnya ilmu. Maka, tidak ada sesuatu yang bisa menjaga dan memelihara ilmu selain amal."

- 8) Apabila pemahaman yang buruk yang diiringi dengan niat yang buruk adalah pangkal segala macam bid'ah dan kesesatan serta penyebab segala kesalahan dari pokok sampai cabangnya, maka wajib atas para pelajar

untuk memiliki pemahaman yang baik dan niat yang lurus, supaya hatinya terjauhkan dari noda-noda bid'ah dan penyimpangan dalam pemikiran.

9) Apabila hikmah adalah barang yang hilang dari diri seorang Mukmin, maka kapan saja ia menemukannya ia lebih berhak untuk memilikinya dan memberikan ucapan terimakasih kepada siapa saja yang membawakan kepadanya. Sifat ini lebih berhak untuk dimiliki oleh pelajar, sehingga ia senantiasa mencari hakikat suatu masalah dan berusaha mendapatkannya dari mana saja sumbernya, sebagaimana wajib atasnya untuk tidak ta'ashub kepada pendapat seseorang.

10) Jika pelajar itu memiliki keutamaan dengan mendapat balasan dari Allah berupa dilapangkannya jalan menuju surga. Maka, sepatutnya para pelajar senantiasa mengingat pahala yang besar tersebut agar menjadi pendorong baginya untuk senantiasa giat mencari ilmu. Telah diriwayatkan dari Abu Darda ia berkata, saya mendengar Rasulullah saw bersabda,

من سلك طريقا يبتيغي فيه علما سلك الله به طريقا الى الجنة وان الملا نكة

لتضع أجنحتها رضاء لطالب العلم.

"Barangsiapa yang meniti jalan ilmu, maka Allah akan menghantarkannya ke surga, dan sesungguhnya para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya sebagai tanda keridhaan mereka kepada para thalibul ilmi (pelajar)." (HR. At-Tirmidzi)

11) Termasuk sifat ilmiah seorang pelajar yakni bertanya dengan baik. Pertanyaan dalam pandangan Ibnu Qoyyim, memiliki nilai ilmiah yang besar, apalagi kalau pertanyaan itu diiringi dengan sikap mendengarkan

jawaban dan penjelasan yang baik. Ibnu Qoyyim mengatakan bahwa "kunci ilmu adalah pertanyaan yang baik dan mendengarkan jawaban dan penjelasan dengan baik". Dengan pernyataan ini beliau mendorong para pelajar agar baik dalam cara bertanya dan baik dalam mendengar. Dua sifat ini akan menjadikan pemiliknya mampu meraih ilmu yang banyak.

b. Adab Murid kepada Gurunya⁴⁶.

- 1) Seorang murid hendaklah selalu mulazamah (menyertai) gurunya dan berusaha mengambil faedah darinya, sebab ilmu itu adalah sunnah yang diikuti dan diambil dari lisan para ulama. Barangsiapa yang mengambil ilmu hanya dari kitab tanpa bimbingan seorang guru sama artinya dengan mengambil sesuatu yang tidak mampu menyelamatkan dirinya kelak di hari kiamat. Bahkan ada yang mengatakan, barangsiapa yang dalil/petunjuknya adalah buku, maka kesalahannya lebih banyak daripada benarnya.
- 2) Seorang murid jika sudah mulazamah kepada seorang guru, hendaklah ia senantiasa menuruti nasehat dan petunjuknya. Wahab bin Munabbih, menceritakan pengalamannya kepada kita: pada suatu hari aku sedang bersama Imam Malik bin Anas ketika waktu shalat dhuhur hampir masuk, sedang aku masih membaca kitab dan membahasnya di depan beliau, seketika itu aku bersegera mengumpulkan kitab-kitabku, kemudian aku berdiri untuk mengerjakan shalat sunat, lalu beliau berkata kepadaku, "Ada apa ini?" Aku menjawab, "Saya hendak mengerjakan shalat sunat" Kemudian beliau berkata, "Sikap seperti ini sangat mengherankanku! Sesungguhnya apa

⁴⁶ Hasan Bin Aly AlHijazi, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, terj Muzaidi Hasbullah (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), hlm 319-321

yang sedang engkau kerjakan itu lebih utama daripada apa yang hendak engkau kerjakan, jika niatmu itu benar."

- 3) Wajib atas seorang pelajar untuk melembutkan suaranya ketika bertanya dan tidak sekali-kali mendebat gurunya dengan keras dan hendaklah senantiasa tekun mendengarkan keterangannya dan serius di dalamnya. Abdullah bin Ahmad menyebutkan di dalam kitabnya yang berjudul "Al-'Ilal" bahwa Urwah bin Zubair selalu bertanya dan berdiskusi dengan Abdullah bin Abbas, sehingga beliau banyak mendapatkan ilmu darinya.

2. Syaikh Muhammad Bin Shalih Al Utsaimin

a. Adab Pelajar dalam Kehidupan Ilmiahnya ⁴⁷

1) Bercita-cita Tinggi dalam Menuntut Ilmu.

Di antara akhlak Islam adalah berhias diri dengan cita-cita tinggi, yang menjadi titik sentral dalam dirimu baik untuk maju ataupun mundur, juga yang mengawasi gerak-gerik badanmu. Cita-cita yang tinggi bias mendatangkan yang tiada terputus dengan izin Allah, agar engkau bias mencapai derajat yang sempurna sehingga, cita-cita itu akan mengalirkan darah kesatriaan dalam urat nadimu dan mengayunkan langkah untuk menjalani dunia ilmu dan amal. Orang lain tidak akan pernah melihatmu kecuali berada di tempat yang mulia, engkau tidak akan membentangkan tangan kecuali untuk menyelesaikan perkara-perkara yang penting.

Cita-cita yang tinggi akan menghindarkanmu dari angan-angan dan perbuatan yang rendah dan akan memangkas habis batang kehinaan darimu

⁴⁷ Muhammad bin shalih Al Utsaimin. *Syarah adab dan manfaat menuntut Ilmu* terj Ahmad Sabiq. (Jakarta-Pustaka Imam Asy-Ayafii, 2005) hlm 149-222

seperti sikap suka menjilat dan basa basi. Orang yang punya cita-cita yang tinggi akan tegar, dia tidak akan gentar menghadapi masa-masa sulit, sebaliknya orang yang gentar menghadapi masa-masa sulit, sebaiknya orang yang bercita-cita rendah akan menjadi penakut, pengecut dan terbungkam mulutnya hanya oleh sedikit kelelahan.

2). Antusias dalam Menuntut Ilmu.

Sebuah kalimat yang diucapkan oleh khalifah Ali bin Abu Thalib r.a.”Nilai setiap orang tergantung pada apa yang ia kuasai”. Seseorang yang menguasai ilmu fiqih dan ilmu syari’at, niscaya dia akan mempunyai nilai yang lebih baik daripada orang yang hanya bias ketrampilan teknik saja, hal ini karena masing-masing dari keduanya sama-sama mempunyai sebuah bidang tertentu, hanya saja ada bedanya antara yang pandai dalam ilmu agama dan ilmu dunia. Dari sini kita ketahui bahwa nilai setiap orang tergantung pada apa yang ia kuasai.

Oleh karena itu perbanyaklah mendapatkan warisan Rasulullah yang berupa ilmu, karena para Nabi tidaklah mewariskan dirham dan dinar, tapi mereka mewariskan ilmu, barang siapa yang mengambilnya maka sungguh telah mengambil bagian yang sangat banyak dari warisan tersebut.

3). Meningalkan Kampung Halaman untuk Menuntut Ilmu.

Barang siapa yang tidak pernah pergi untuk menuntut ilmu, maka dia tidak akan didatangi untuk ditimba ilmunya, barang siapa yang tidak pernah pergi dalam masa belajarnya untuk mencari guru serta menimba ilmu dari mereka maka dia tidak akan didatangi untuk belajar darinya. Karena para ulama

dahulu yang telah melewati masa belajar dan mengajar mempunyai banyak tulisan-tulisan, karangan-karangan ilmiah dan pengalaman-pengalaman yang sulit ditemukan di dalam kitab.

4). Menjaga Ilmu dengan Mencatatnya.

Curahkan kemampuanmu untuk menjaga ilmu dengan mencatatnya, karena dengan mencatat akan aman dari hilangnya ilmu itu, juga bisa mempersingkat waktu kalau ingin membahasnya saat dibutuhkan, terutama beberapa masalah ilmiah yang terdapat bukan pada tempat yang selayaknya. Dan di antara faidahnya yang paling besar adalah saat sudah berusia lanjut dan kekuatan badan sudah melemah maka engkau masih mempunyai ilmu yang masih bisa engkau tulis tanpa harus capek membahas dan menelaahnya kembali.

Mencurahkan kesungguhan dalam mencatat ilmu adalah sesuatu yang sangat penting, terlebih lagi dalam masalah-masalah yang langka ataupun masalah-masalah yang tidak ditemukan di sembarang kitab.

Oleh karena itu catatan ilmu, terutama faidah-faidah penting yang terdapat bukan pada tempat yang sewajarnya, juga mutiara-mutiara ilmu yang mungkin engkau lihat dan dengar yang engkau khawatir akan hilang serta hal lainnya, karena hafalan itu bisa melemah dan orang bisa saja lupa.

5). Menjaga Ilmu (dengan Mengamalkannya).

Jadalah ilmumu dengan cara mengamalkan dan mengikuti Sunnah Rasulullah saw. Al-Khatib al-Baghdadi berkata: “Seorang yang mempelajari hadits, wajib untuk mengikhlaskan niatnya dalam belajar dan bertujuan mencari wajah (ridha) Allah, dan janganlah ia jadikan Ilmu itu sebagai sarana

untuk mencapai kedudukan yang tinggi, jangan pula digunakan untuk mencari jabatan, karena telah dating ancaman bagi orang yang menjual ilmunya untuk mendapatkan keuntungan duniawi.

Jadikanlah hafalan terhadap hadits Rasulullah sebagai hafalan ri'ayah (mnejaga ajaran agama) bukan sekedar menghafal untuk meriwayatkannya, karena perawi ilmu itu banyak, namun yang mampu menjaga dan mengamalkannya itu hanya sedikit. Dan betapa banyak orang yang datang untuk belajar tetapi seperti orang yang tidak dating, juga betapa banyak orang yang berilmu seperti orang yang menghafal hadits namun sama sekali tidak memahaminya, apabila di dalam menyampaikan ilmunya, menyampaikan hukumnya seperti orang yang kehilangan ilmu dan pengetahuannya.

Maka seharusnya seseorang yang belajar ilmu agama untuk bersikap yang berbeda dengan kebiasaan orang-orang awam, dengan cara mengikuti Sunnah Rasulullah sebisanya serta mempraktekkan Sunnah pada dirinya, sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

6). Menjaga Hafalan.

Jagalah ilmumu dari waktu ke waktu, karena kalau tidak dijaga maka akan hilang, meski bagaimanapun hebatnya ilmu itu.

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar bahwasannya Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya permissalan orang yang menghafal Al-Qur’an semacam pemilik unta yang ditambatkan, kalau dia menjaganya (mengikatnya) maka dia tidak akan pergi, namun jika dilepas maka dia akan pergi.” (HR.Al-Bukhari, Muslim dan Malik dalam al-Muwaththa’).

Berkata al-Hafizh Ibnu ‘Abdil Barr ra. :”Hadits ini menunjukkan bahwa siapa pun yang tidak mnejaga ilmunya niscaya ilmu itu akan hilang, karena ilmu mereka pada saat itu hanyalah Al-Qur’an. Kalau Al-Qur’an saja yang dimudahkan oleh Allah dalam menghafalnya bisa hilang kalau tidak dijaga, maka bagaimana dengan ilmu lainnya? Dan sebaik-baik ilmu adalah manakala pokoknya dikuasai betul, sementara cabang-cabangnya dipelajari dan bisa mengantarkannya untuk taat kepada Allah serta bisa menunjukkan kepada perbuatan yang diridhai-Nya.”

7). Mendalami Ilmu dengan Mengeluarkan Cabang Ilmu dari Pokoknya.

Dalam hadits ‘abdullah bin Mas’ud bahwasanya Rasulullah saw bersabda:”Semoga Allah memberi cahaya pada wajah orang yang mendengar ucapanku lalu menghafalnya dan memeliharanya kemudian menyampaikannya sebagaimana dia dengar, betapa banyak orang yang menghafal ilmu, lalu dia menyampaikannya kepada orang yang lebih faham dari dia.

Wahai para pelajar, hasilah dirimu dengan selalu berfikir dan menganalisa, juga hasilah dirimu dengan memahami dan mendalami ilmu syar'I, semoga engkau mampu meneruskan jenjang dari hanyasebagai orang yang sekedar faqih (memahami hokum-hukum agama) kepada jenjang orang yang faqihun nafsi (menyimpulkan hokum-hukum agama sendiri) sebagaimana yang diistilahkan oleh para fuqaha' yaitu orang yang mampu menghubungkan hokum syar'I dengan sumber aslinya. Atau dengan istilah lain jenjang orang yang faqihul badan sebagaimana dalam istilah ahli hadits.

Dengan demikian akan mendapatkan jalan dan petunjuk selama-lamanya, karena hal tersebut akan menolong pada saat-saat sulit, juga sebagaimana yang telah saya katakana bahwasannya wajib berupaya untuk memahami nash-nash syar'I dan memandang dengan jeli hal-hal yang melatarbelakangi hukum-hukum tersebut, juga merenungi tujuan syari'at ini. Kalau tidak memahami masalah ini maka waktu belajar akan sia-sia belaka. Kemampuan inilah yang sebenarnya bisa dijadikan ukuran yang jeli tentang sampai di mana kemampuan dalam menguasai ilmu syar'i.

8). Bersandar Kepada Allah dalam Menuntut Ilmu.

Jangan gusar apabila engkau belum bisa menguasai salah satu cabang ilmu. Karena ada sebagian cabang ilmu yang tidak bisa difahami oleh sebagian ulama besar. Maka apabila kamu tidak bisa menguasai salah satu bidang ilmu, maka berserah dirilah kepada Allah Ta'ala. Ada sebuah kisah, bahwa ada salah seorang ulama nahwu kalau tidak salah adalah Imam al-Kisa'I, saat pertama belajar ilmu nahwu beliau tidak bisa menguasainya, sampai suatu hari

beliau melihat seekor semut yang ingin membawa naikmakanandi dinding, setiap kali menaiki dinding tersebut ia terjatuh, namun su semut lalu mengambilnya, dan dibawanya naik lagi lalu jatuh lagi an hal itu berlangsung sangat lama, mungkin si semut itu berkata dalam hati:”Saya akan mengangkatnya sedikit demi sedikit sampai saya bisa melewati rintangan ini”. Maka Imam al-Kisa’I berkata:”Kalau semut yang selemah ini selalu berusaha meskipun gagal namun dia terus berusaha hingga berhasil, kenapa saya tidak? Maka beliau menjadi salah seorang ulama besar dalam bidang ilmu nahwu.

Maka tetaplah berusaha, jangan punya pikiran bahwa saya sekarang gagal maka pasti akan gagal lagi, tapi berfikirilah bahwasannya usaha yang berikutnya akan semakin mendekati keberhasilan.

Wahai pelajar, lipatgandakan semangat, pusatkanlah perhatianmu kepada Allah dalam berdo’a, berserah diri dan pasrah di hadapan Alah. Dulu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah kalau kesulitan untuk memahami tafsir salah satu ayat, beliau sering berdo’a:”Ya Allah, wahai Dzat yang mengajarkan Adam dan Ibrahim, ajarkanlah kepadaku. Wahai Dzat Yang memberikan kefahaman pada Sulaiman, fahamkanlah aku.” Sehingga beliau dapat memahaminya.

9). Menjaga Modal Utamanya yaitu, Waktu dan Umurmu.

Pergunakanlah selalu waktumu untuk belajar, selalulah bekerja, jangan menganggur dan malas, beradalah di tempat kerja jangan berada dalam tempat begadang malam. Jagalah waktumu dengan selalu bekerja keras, belajar, berkumpul dengan para guru, menyibukkan diri dengan membaca maupun mengajar, merenung, menelaah dan menghafal serta meneliti. Terutama paada

sat masih muda di mana engkau masih sehat. Manfaatkanlah waktu yang sangat berharga ini agar engkau mampu mendapatkan derajat ilmu yang tinggi, karena waktu pikiran, karena masih sedikit kesibukan untuk memenuhi kehidupan dan kepemimpinan juga saat beban dan tanggungan masih ringan.

Oleh karena itu ‘Umar bin al-Khaththab berkata:”Belajarliah kalian sebelum menjadi pemimpin.” Karena seseorang kalau sudah menjadi pemimpin maka akan banyak urusannya, lalu pikirannya pun banyak bercabang sehingga konsentrasinya pun buyar. Saat dia ingin mengerjakan sesuatu, tiba-tiba ada keperluan lain yang jauh lebih mendesak dari yang akan dia kerjakan sebelumnya, maka dia pun harus mengurungkan niatnya.

10). Pembedulan dan Pelurusan Bacaan.

Bersungguh-sungguhlah untuk membetulkan bacaanmu kepada seorang guru yang mumpuni agar engkau terbebas dari penyelewengan, keaslahan dan perubahan kata. Apabila engkau amati biografi para ulama terutama para pakar ahli hadits, niscaya akan engkau dapatkan jumlah yang tidak sedikit, yang mana mereka membaca kitab-kitab besar di banyak majelis dan selama berhari-hari untuk sekedar membetulkan bacaan kepada seorang guru yang mumpuni.

Point ini sangat penting yaitu memantapkan ilmu dan meluruskannya agar menancap di hati karena itulah ilmu yang sebenarnya. Dan itu harus dijauhkan dengan seorang guru (syaikh) yang mumpuni, adapun guru karbitan (pura-pura jadi syaikh), maka hindarilah dia karena dia akan banyak membahayakanmu.

11). Bertanya dengan Baik.

Beradaplah yang baik ketika bertanya, mendengarkan, memahami jawaban dengan baik, dan setelah mendapatkan jawaban janganlah engkau mengatakan:”Ustadz fulan berkata begini dan begitu,” karena ini adalah adab yang hina dan mengadu domba antar para ulama, jauhilah hal ini, dan jika memang hal itu harus engkau lakukan maka jelaskankah dalam bentuk pertanyaan, katakanlah:”Apa pendapat anda tentang fatwa semacam ini,” dan jangan engkau sebutkan namanya.

Berkata Imam Ibnu Qayyim:”Apabila engkau belajar pada seorang ulama, maka bertanyalah dengan tjuan agar engkau mengetahui jawabannya bukan untuk membantahnya.”

Beliau juga berkata:”Ilmu itu mempunyai enam tingkatan:

- 1). Bertanya dengan bagus.
- 2). Mendengarkan dengan baik.
- 3). Mmahami dengan baiok.
- 4). Menghafal.
- 5). Mengajarkan.
- 6). Mengamalkan dan menjaga adab-adabnya. Dan inilah buah dari sebuah ilmu.

11). Diskusi dengan tanpa Perdebatan.

Jauhilah perdebatan, karena akan menjadi bencana. Adapun berdiskusi dalam kebenaran adalah kenikmatan. Sebab akan bisa menampakkan mana yang benar dan mana yang bathil, mana yang kuat dan tidak. Diskusi ini

didasari atas saling menasehati, kasih sayang dan keinginan menyebarkan ilmu. Apabila seseorang terbiasa dengan diskusi dan perdebatan, maka dia akan memperoleh banyak kebaikan, karena betapa banyak orang yang berdebat dengan ahli bathil lalu kalah karena dia tidak mampu untuk berdebat.

12). Mengulangi Pelajaran.

Bergembiralah dengan mengulangi pelajaran dan mendiskusikannya bersama orang-orang yang cerdas, karena hal ini terkadang bisa lebih baik dari pada menelaah ilmu sendiri. Juga bisa mengasah otak dan membuat kuatnya ingatan, dengan tetap bersikap sportif, lembut dan menjauhi kecurangan, tidak berbuat dzalim, kacau dan sembarangan. Namun berhati-hatilah karena mengulangi pelajaran ini akan mengungkap cela orang yang tidak serius, juga kalau mengulangi pelajaran bersama orang yang rendah ilmunya dan otaknya tumpul bisa menjadi sebuah penyakit, adapun kalau engkau mengulangi pelajaran dengan sendirian maka memang itu harus engkau lakukan, dalam sebuah ungkapan:”Menghidupkan ilmu itu adalah dengan cara mengulang-ulangnya”.

Ini adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang pelajar. Mengulang-ulang pelajaran ada dua macam, sendirian atau bersama orang lain. Adapun muraja’ah (mengulang) sendirian adalah dengan cara engkau menelaah sebuah masalah lalu berusaha untuk menguatkan pendapat-pendapat yang ada dalam masalah ini, adapun menelaah dengan orang lain dengan caara memilih salah seorang teman yang akan bisa membantunya dalam belajar serta duduk bersama untuk belajar.

13). Selalu Hidup Bersama Al-Qur'an dan As-Sunnah Serta Cabang-cabang Ilmunya.

Ini adalah salah satu adab belajar, seorang pelajar harus selalu bersanding dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagaimana ekor burung yang tidak bisa terbang kecuali dengan sayap, apabila salah satu dari keduanya patah maka dia tidak akan bisa terbang lagi. Kalau begitu janganlah engkau selalu memperhatikan As-Sunnah lalu meremehkan Al-Qur'an. Atau sebaliknya memperhatikan Al-Qur'an namun meremehkan As-Sunnah. Banyak pelajar yang saat ini yang banyak perhatian pada As-Sunnah juga syarah serta rawi dan istilah-istilahnya, namun seandainya engkau bertanya kepadanya tentang salah satu ayat Al-Qur'an, niscaya dia tidak akan bisa menjawabnya sedikitpun juga.

Ini adalah kesalahan, oleh karena itu jika engkau mengetahui mayoritas para ulama berpendapat tentang sesuatu, maka janganlah engkau berpaling pada pendapat lainnya kecuali setelah benar-benar mentahqiq dan menelitinya, karena sangat jauh sekali jika sebagian kecil ulama saja yang dianggap lebih mengerti.

b. Adab Seorang Pelajar Terhadap Gurunya⁴⁸

1). Menjaga Kehormatan Guru.

Dasar keilmuan itu tidak dapat diperoleh dengan belajar sendiri dari kitab, namun harus dengan bimbingan seorang guru ahli yang akan membuka pintu-pintu ilmu baginya, agar selamat dari kesalahan dan ketergelinciran.

⁴⁸ Muhammad bin shalih Al Utsaimin. *Syarah adab dan manfaat menuntut Ilmu*. terj Ahmad Sabiq. (Jakarta-Pustaka Imam Asy-Ayafii,2005) hlm 107-120

Karena itu hendaknya menjaga kehormatan guru, yang mana itu adalah tanda keberhasilan, kesuksesan, serta akan bisa mendapatkan ilmu dan taufiq. Jadikan guru sebagai orang yang dihormati, dihargai dan diagungkan. Berlakulah penuh sopan santun paadanya saat duduk bersama, berbicara padanya, saat bertanya dan mendengar pelajaran, bersikap baik saat membuka lembaran kitab di hadapannya, jangan banyak berbicara dan berdebat dengannya, jangan mendahuluinya baik dalam bicara maupun saat jalan, jangan banyak berbicara padanya dan jangan memotong pembicaraannya baik ditengah-tengah pelajaran maupun lainnya, jangan ngotot bisa mendapatkan jawaban darinya, jauhilah banyak bertanya terutama sekalil kalau ditengah khalayak ramai, karena itu akan membuatmu berbangga diri, namun bagi guruakan membuat bosan.

Adab murid terhadap gurunya adalah adab paling penting yang harus dimiliki oleh seorang pelajar, hendaklah dia menganggap gurunya sebagai seorang pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar yang mengajarkan ilmu padanya, serta sebagai pendidik yang membimbing pada budi pekerti yang baik. Seorang murid kalau tidak percaya dengan gurunya pada dua hal ini maka dia tidak akan mendapatkan apa yang dia inginkan.

Selalulah bersikap hormat terhadap majelis ilmu, dan nampaklah kegembiraan dan bisa mengambil faidah saat belajar. Dan jika mengetahui kesalahan atau kebimbangan guru, jangan dijadikan itu alasan untuk meremehkannya, karena itulah yang akan menjadi sebab tidak akan

memperoleh kemanfaatan ilmu, dan siapakah orangnya yang tidak pernah salah?.

2).Modal Utama Seorang Pelajar Adalah Dari Gurunya.

Guru adalah tauladan dalam akhlaknya yang baik dan perangainya yang mulia. Adapun mengenai masalah belajar darinya, maka itu hanyalah sebuah laba belaka. Hanya saja janganlah kecintaanmu kepada gurumu menjatuhkanmu pada perbuatan tercela tanpa engkau sadari, padahal semua orang yang melihatmu mengetahuinya, jangan ikuti gaya suara dan nadanya, juga ikuti gaya jalan dan gerakannya, karena syaikhmu mejadi seseorang yang mulia dengan ilmunya, oleh karena itu jangan ikuti dia dalam hal di luar nalar atau kebiasaan.

3). Aktifitas Guru Dalam Penyampaikan Pelajarannya.

Aktifitas seorang guru (dalam menyampaikan pelajaran) haruslah sebatas kemampuan pelajar dalam mendengarkan, konsentrasi dan bisa mengikuti pelajaran darinya. Oleh karena itu, berhati-hatilah jangan sampai menjadi penyebab terputusnya ilmunya karena rasa malas, patah semangat, menyerah dan pikiran yang melayang kemana-mana.

Imam al-Khatib al-Baghdadi berkata:”Jika sebuah ilmu itu hendaknya tidak diberikan kecuali kepada yang mencarinya, jangan diberikan kecuali kepada yang menginginkannya. Kalau seorang guru sudah melihat adanya patah semangat pada murid-muridnya maka hendaklah dia diam, karena sebagian ulama mngatakan:”Aaktifitas orang yang bicara itu harus sebatas kefahaman pendengar.” Kemudian beliau meriwayatkan dari Zaid bin Wahab

berkata, berkata ‘Abdullah.’ Bicaralah kepada orang yang masih memperhatikanmu dengan pandangan mata mereka, tapi kalau engkau sudah melihat tanda kebosanan maka berhentilah.”

Ini juga merupakan adab seorang pelajar, yaitu; memiliki semangat dan giat mendengarkan keterangan guru, juga memperhatikan pembicaraannya, serta jangan tampilkan di hadapan gurunya bahwa kita telah bosan atau capek dengan bersandar atau membolak-balik lembaran buku atau lainnya.

4). Mencatat penjelasan guru saat belajar.

Hal ini berbeda antara satu guru dengan guru lainnya, maka fahamilah masalah ini. Dan ini ada adab-adab dan syaratnya. Adapun adabnya adalah engkau harus memberitahukan kepada gurumu bahwa engkau akan menulis atau engkau telah menulis sesuatu yang engkau dengar sendiri. Adapun syaratnya adalah engkau harus memberitahukan bahwa apa yang engkau tulis itu adalah apa yang engkau dengar pada saat beliau menerangkan pelajaran.

Dimana letak perbedaan antara satu guru dengan guru lainnya? Sebagaimana guru cepat dalam menerangkan, sebagian lagi hanya mendikte, dan sebagian lagi hanya menerangkan saja, namun ada sebagian yang tidak layak ditulis ucapannya. Kondisi yang semacam yang terakhir ini juga buang-buang waktumu untuk duduk bersamanya. Juga saat menulis keterangan guru, seseorang harus benar-benar perhatian pada masalah penting, karena kalau tidak, maka akan terlewat beberapa kalimat tanpa terasa, yang nantinya ia akan menulis sesuatu yang berbeda dengan apa yang dikatakan guru tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut Ilmu di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleyong, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.⁴⁹

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif kualitatif yang diperoleh dari data-data yang berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada. Disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan sesuatu masalah atau dalam keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*fact finding*).⁵⁰

⁴⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif – Edisi Revisi* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 4

⁵⁰ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005) hal 3

B. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana dinyatakan Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses data secepatnya, dan memanfaatkan kesempatan mencari respon yang tidak lazim atau idiosinkratik.⁵¹

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang jl. Gajayana no 50 Malang

Alasan pemilihan ma'had ini antara lain karena ma'had ini berbeda dengan ma'had atau pesantren pada umumnya yang ada di Indonesia dimana pesantren ini dikhususkan bagi kalangan mahasiswa terutama mahasiswa baru UIN Malang yang sifatnya adalah wajib untuk tahun pertama. Yang kedua, Kyai dan pengasuhnya adalah dari kalangan dosen UIN Malang dengan intelektual dan akademika yang profesional, atas hal tersebutlah sehingga menarik bagi penulis untuk mengetahui bagaimana etika menuntut ilmu dijalankan di Ma'had tersebut.

⁵¹ Lexy J Moleong, *op.cit*, hal. 165-166

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data-data diperoleh untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data. Pada penelitian ini, sumber data yang peneliti gunakan sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto adalah sumber data yang berasal dari *person*, *place* dan *paper*.⁵²

Person, sumber data berupa orang, yaitu sumber data yang dapat memberikan data berupa tingkah laku obyek yang diteliti, jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Dalam penelitian ini, sumber data person adalah Kyai Ma'had Sunan Ampel Al-Ali, Murabbi, musyrif dan santri Ma'had Al-Ali UIN Malang.

Place, sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, dalam hal ini adalah lingkungan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang yang menjadi obyek penelitian.

Paper, sumber data berupa symbol, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol yang lain. Misalnya peraturan-peraturan atau tata tertib Ma'had, dokumentasi Ma'had, Buku Tatib, dll..

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan. Agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka metode pengumpulan data

⁵² Suharsimi Arikunto, *ibid*, hal 114

yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁵³ Observasi yang dilakukan pada penelitian ini termasuk observasi langsung karena pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama obyek yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁴ Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data

c. Dokumentasi

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, langger, agenda dan sebagainya.⁵⁵

⁵³ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hal. 158

⁵⁴ Lexy J Moelong, *op. cit*, hal 186

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *op.cit* hal 206

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang: struktur organisasi, tata-tertib, sarana dan prasarana di MSAA UIN Malang dan lain-lain.

F. Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan dikaji dengan menggunakan suatu metode karena dalam penelitian ini tidak menggunakan data berupa angka maka metode yang digunakan adalah analisis deskriptif berupa kata-kata.⁵⁶

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang sarankan oleh data.⁵⁷

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana peneliti menggambarkan dan mendeskripsikan data secara sistematis tentang bagaimana penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang.

Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung dan dilanjutkan secara intensif setelah data terkumpul. Hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti akan dipaparkan sesuai dengan kategorisasi yang telah ditetapkan dan kemudian dianalisa.

Proses analisa dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, melalui observasi terus menerus, ini dilakukan pada saat pengumpulan data agar terkumpul data yang menyeluruh. *Kedua*, reduksi data, setelah data terkumpul kemudian data disusun

⁵⁶ Lexy J Moelong, *op. cit*, hal 8

⁵⁷ Lexy J Moelong, *op. cit*, hal 280

secara sistematis dan ditonjolkan pokok-pokok persoalannya. *Ketiga*, menyajikan data yang didasarkan pada pengelompokan data sesuai dengan fokus penelitian. *Keempat*, triangulasi, dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber data yang berbeda serta dari berbagai metode pengumpulan data yang digunakan. *Kelima*, menyimpulkan, dilakukan dengan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau juga dikenal dengan validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan (dunia kenyataan), dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia memang sesuai dengan yang sebenarnya atau tidak.⁵⁸

Teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data pada penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik ini dilakukan dengan mengecek data/informasi yang diperoleh dari informan, kemudian membandingkannya dengan data/informasi dari informan lain dan mengecek data/informasi yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui metode tertentu dengan data dari metode yang berlainan.

H. Tahap-tahap Penelitian

Untuk mendapatkan data tentang etika mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dalam menuntut ilmu, peneliti mendatangi langsung obyek penelitian dan

⁵⁸ Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (Bandung:Trasitu,1996) hal 105

mengambil data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Tahap-tahap penelitian ini meliputi:

1. Persiapan

Persiapan merupakan hal penting dan sangat menentukan sukses atau tidaknya penelitian. Persiapan dilakukan dengan menyusun rencana penelitian dalam bentuk proposal tentang *Penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali*, kemudian mengurus surat perizinan guna melaksanakan penelitian pada obyek penelitian dan yang terakhir yaitu mempersiapkan instrument penelitian.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengumpulkan data dengan berbagai metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Penyelesaian

Setelah kegiatan penelitian selesai, peneliti mulai menyusun kerangka hasil penelitian dengan mentabulasikan dan menganalisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data yang diperoleh. Kemudian dari hasil penelitian tersebut dibahas dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada pada bab sebelum

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Malang.

Mahasiswa, dalam pandangan Islam merupakan komunitas yang terhormat dan terpuji (**QS. Al-Mujadalah: 11**), karena ia merupakan komunitas yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmuan (*Ulama'*) yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan pengetahuan serta memberikan penjelasan pada masyarakat dengan pengetahuannya (**QS. Al-Taubah: 122**). Oleh karenanya, mahasiswa dianggap sebagai komunitas yang penting untuk menggerakkan masyarakat Islam menuju kekhalfahannya yang mampu membaca alam nyata sebagai sebuah keniscayaan ilahiyah (**QS. Ali Imran: 191**).

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa apabila mereka memiliki identitas sebagai seorang yang mempunyai: (1) ilmu pengetahuan yang luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut dan, (5) semangat juang yang tinggi karena Allah (**Tarbiyah Uli al-Albab: Dzikir, Fikir dan Amal Sholeh, 2000:5**). Keberadaan Ma'had Sunan Ampel al-Ali, merupakan salah satu faktor dalam upaya merealisasikan tujuan tersebut., dimana bagi mahasiswa tahun pertama (semester I dan II) diwajibkan bertempat tinggal di ma'had. Musyrif/musyrifah (mahasiswa senior) merupakan salah satu komponen

terpenting dalam membentuk lingkungan intelektualitas dan religiusitas dalam mempersiapkan lahirnya ilmuan (*ulama'*) Muslim.

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri: (1) kemandirian, (2) siap berkompetisi dengan lulusan Perguruan Tinggi lain, (3) berwawasan akademik global, (4) kemampuan memimpin/sebagai penggerak umat, (5) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, selalu peduli pada orang lain/gemar berkorban untuk kemajuan bersama, dan (7) kemampuan menjadi tauladan bagi masyarakat sekelilingnya (Visi, Misi dan Tradisi UIN Malang, 2006:5).

Strategi tersebut mencakup pengembangan kelembagaan yang tercermin dalam: (1) kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian, dan berbagai aktivitas ilmiah-religius, (2) kemampuan tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan akademik bagi seluruh civitas akademika, (3) kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas warga kampus, (4) kemampuan antisipatif masa depan dan bersifat proaktif, (5) kemampuan pimpinan mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan (6) kemampuan membangun bid'ah Islamiyah yang mampu menumbuhkan suburkan akhlakul karimah bagi setiap civitas akademika.

Untuk mewujudkan harapan terakhir, salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan ma'had yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek-profesional yang ulama' atau ulama' yang intelek-profesional. Hal ini benar karena tidak sedikit keberadaan ma'had telah mampu memberikan sumbangan besar bagi bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan ma'had dalam komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik.

Saat ini, dilihat dari keberadaannya, asrama mahasiswa di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga model. Pertama, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian mahasiswa aktif dan berprestasi dengan indikasi nilai Indeks Prestasi (IP) tinggi. Kegiatan yang ada di asrama model ini ialah kegiatan yang diprogramkan oleh para penghuninya, sehingga melahirkan kesan terpisah dari cita-cita perguruan tinggi. Kedua, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal pengurus atau aktivis intra dan ekstra kampus. Kegiatan yang ada di asrama model kedua ini banyak terkait dengan kegiatan rutinitas intra dan ekstra kampus tanpa ada control dari perguruan tinggi. Ketiga, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian mahasiswa yang memang berkeinginan berdomisili di asrama kampus, tanpa ada persyaratan tertentu. Oleh sebab itu, kegiatan yang ada di asrama model ketiga inipun

tidak terprogram secara baik dan terkadang kurang mendukung terhadap visi dan misi perguruan tinggi-nya.

Berdasarkan dari filosofi ini dan misi diatas, sekaligus dari hasil pembacaan terhadap model asrama mahasiswa yang ada selama ini, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang memandang bahwa pendirian ma'had dirasa sangat urgen bagi upaya merealisasikan semua program kerjanya secara integral dan sistematis, sejalan dan sinergis dengan visi dan misi UIN Malang.

Ide pendirian Ma'had Al-Ali yang diperuntukkan bagi mahasiswa UIN Malang sudah lama dipikirkan, yaitu sejak kepemimpinan K.H. Usman Manshur, tetapi hal tersebut belum dapat terealisasikan. Ide tersebut baru dapat direalisasikan pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, ketika STAIN Malang. Peletakan batu pertama ma'had tersebut dimulai pada Ahad Wage, 4 April 1999, oleh 9 kyai Jawa Timur dan disaksikan oleh sejumlah Kyai dari kota dan kabupaten Malang. Dalam jangka waktu setahun UIN Malang telah berhasil menyelesaikan 4 unit gedung yang terdiri dari 189 kamar (3 unit masing-masing 50 kamar dan 1 unit 39 kamar) dan 5 rumah pengasuh dan 1 rumah mudir ma'had. Dengan selesainya pembangunan ma'had yang direncanakan 10 unit, kini sudah terselesaikan 9 unit. Sejak 26 Agustus 2000, ma'had mulai dihuni oleh 1041 santri, 483 santri putra dan 558 santri putri.

Melengkapi nuansa religius dan kultur religiusitas muslim Jawa Timur, maka dibangunlah monument (prasasti) yang sekaligus menggambarkan visi dan misi ma'had yang tertulis dalam bahasa Arab.

كو نواو لى العلم (Jadilah kamu orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan)

كو نواو لى الأبصار (jadilah kamu orang-orang yang memiliki mata hati),

كو نواو لى النهى (jadilah kamu orang-orang yang memiliki kecerdasan);

كو نواو لى الألباب (jadilah kamu orang-orang yang memiliki akal)

وجاهدو فى الله حق خهاده (dan berjuanglah untuk mebelah agama Allah dengan kesungguhan)

Untuk mengenang jasa historisitas ulama pejuang Islam di Pulau Jawa, maka ditanam tanah yang diambil dari Wali Songo (Wali Sembilan: symbol perjuangan para ulama di Jawa) di sekeliling prasasti tersebut. Di samping itu dimaksudkan untuk menanamkan nilai historis perjuangan para ulama, sehingga para santri selalu mengingat urgensi perjuangan atau jihad li'ilaai kalimatillah.

B. Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi MSAA UIN Malang

1. Visi

"Terwujudnya pusat pemantapan Akidah, pengembangan Ilmu keislaman, amal sholeh, akhlak mulia, pusat Informasi Pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera".

2. Misi

- a. Mengantar mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemantapan professional.

- b. Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris.
- c. Memperdalam bacaan dan makna Al-Qur'an dengan benar dan baik.

3. Tujuan

- a. Terciptanya suasana kondusif bagi pembangunan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan professional.
- b. Terciptanya suasana yang kondusif bagi pembangunan kegiatan keagamaan.
- c. Terciptanya bi'ah lughowiyah yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris.
- d. Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat.

4.. Fungsi

Sebagai:

- a. Sebagai wahana pembinaan mahasiswa UIN Malang dalam bidang pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan serta peningkatan dan pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan.
- b. Sebagai pusat penelitian dan pengkajian ilmu agama, bahasa dan keberagaman masyarakat kampus.
- c. Sebagai pusat pelayanan informasi pesantren di seluruh Indonesia.

C. Sasaran MSAA UIN Malang

1. Mahasiswa UIN Malang semester 1-2
2. Mahasiswa UIN Malang di atas semester 3 yang memenuhi kriteria dan kualifikasi khusus.

D. Struktur Organisasi MSAA UIN Malang

Mengacu pada surat keputusan Rektor No. Un.3/BA.01.1/824/2007 tentang Pengurus Ma'had Sunan Ampel Al-Ali, maka struktur Ma'had terdiri atas:

- a. Pelindung adalah Rektor UIN Malang yang bertugas menetapkan garis-garis besar pengelolaan ma'had sehingga, ma'had menjadi bagian integral dari system akademik universitas.
- b. Penanggungjawaban adalah Pembantu Rektor yang bertindak sebagai supervisor dan evaluator terhadap kinerja pengurus ma'had secara keseluruhan.
- c. Penasehat adalah dosen yang secara spesifik memiliki senioritas dan kompetensi keilmuan keagamaan yang ditetapkan oleh Rektor untuk memberikan konstruksi terkait dengan pelaksanaan kegiatan yang ditradisikan di Ma'had, baik yang bersifat ritual maupun akademik.
- d. Dewan Pengasuh adalah beberapa orang dosen yang ditetapkan oleh Rektor untuk melakukan fungsi dan tugas kepengasuhan, pendidikan dan pengajaran. Secara administrative untuk operasionalisasi fungsi yang dimaksud, ditetapkanlah struktur kepengurusan yang dipimpin salah seorang pengasuh sebagai sekretaris dan bendahara, sementara pengasuh

lainnya bertanggung jawab atas realisasi program yang dirangkum dalam beberapa seksi berikut :

1. Seksi Pendidikan dan Ibadah, bertanggung jawab atas penyiapan system pendidikan dan pengajaran baik konsep maupun teknis operasionalnya. Kegiatan yang diprogramkan memuat Ta'lim Al-Afkar Al-Islamiah yang memfokuskan pada kajian kitab kuning (turast) dan Ta'lim Al-Qur'an yang memfokuskan pada materi tashwit, qira'ah, tarjamah, tafsir dan tahfidh Al-Qur'an.

Kedua ta'lim ini, merupakan kegiatan yang wajib diikuti seluruh santri dan sebagai prasyarat untuk mengikuti beberapa mata kuliah studi keislaman (Studi Al-Qur'an atau Ulum Al-Qur'an I, Studi Hadits atau Ulum Al-Hadits I, dan Studi Fiqh atau Usul Fiqh I) yang dipasarkan secara regular di semua Fakultas. Seksi ini juga bertanggungjawab pada penciptaan tradisi ibadah bagi semua di ma'had.

2. Seksi Pembangunan Bahasa, bertanggung jawab pada penciptaan lingkungan berbahasa asing (Arab dan Inggris) dengan fasilitas media dan kegiatan-kegiatan kebahasaan serta pelayanan konsultasi bahasa.
3. Seksi Kerumahtanggaan, bertanggung jawab pada kesediaan fasilitas fisik (sarana dan prasarana) yang dibutuhkan dan pemeliharannya serta penyediaan kebutuhan sehari-hari santri, seperti: wartel, rental

computer, kantin, dan lainnya, serta upaya-upaya lain yang dapat menambah debit keuangan ma'had.

4. Seksi Kesantrian, bertanggungjawab pada terwujudnya kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengayaan keilmuan, baik mengenai materi kitab-kitab turast, menejemen dan organisasi, psikologi, maupun keilmuan lainnya serta mengupayakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan akademik, minat dan bakat di bidang seni, olah raga, dan keterampilan lainnya,
5. Seksi keamanan, Kebersihan dan Kesehatan bertanggung jawab atas keamanan dan kebersihan ma'had secara umum dan mengkoordinir petugas teknis bidang keamanan, kebersihan dan kesehatan.

Masing-masing seksi tersebut memiliki jalur koordinatif dan di bawah instruksi serta koordinasi direktur secara administrative dan teknis dibantu beberapa orang staf dan beberapa dosen muda yang ditetapkan sebagai murabbi (person yang bertanggungjawab secara teknis pada kegiatan-kegiatan kema'hadan yang diselenggarakan di masing-masing unit hunian), serta beberapa mahasiswa semester III sampai VIII yang telah memenuhi kualifikasi sebagai musyrif (person yang secara aktif bertanggungjawab dan mendampingi santri dalam berbagai kegiatan kema'hadan serta sebagai tutor sebaya, petugas keamanan dan kesehatan).

E. Fasillitas dan Layanan

Lokasi Ma'had Sunan Ampel Al-Ali berada di dalam kampus UIN Malang. Ma'had ini terdiri dari 9 (sembilan) unit gedung, 7 unit berlantai tigaa

dan 2 unit berlantai empat sebagai tempat hunian. 5 unit hunian putra: Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun dan Al-Faraby. Sedang 4 unit lainnya untuk ma'had putri yaitu: Khadijah al-Kubra, Fatimah al-Zahra, Asma'b.Abi Bakar dan Ummu Salamah. Masing-masing gedung difasilitasi beberapa ruangan untuk beberapa dosen yang berperan sebagai muraby/murabbiyah yang berjumlah 15 orang dan beberapa ruangan untuk para pendaamping atau musyrif/musyrifah berjumlah 122 orang serta satu ruangan rental computer berisi 10 unit computer. Sedang sisa lainnya untuk hunian para santri kurang lebih berjumlah 500 kamar.

Pada masing-masing kamar berisi fasilitas 3-4 ranjang susun berkasur busa, 3-4 almari dengan 6-8 pintu, 1 kaca cermin, 1 meja belajar, 4 gantungan baju, 1 meja rias, 1 rak tempat sepatu/sandal dan 1 kamar mandi + jemuran. Setiap lantai dari masing-masing unit memiliki ruang yang cukup untuk kegiatan proses belajar mengajar (PBM) atau biasa disebut dengan kegiatan ta'lim al-Afkar al-Islamiyah.

Selain unit hunian, di lokasi ma'had terdapat 10 unit rumah untuk dewan pengasuh, 1 unit gedung untuk kantor ma'had, ruang halaqah, ruang tamu, ruang latihan seni religius, ruang informasi, keamanan, konsultasi kebahasaan, konsultasi psikologi, serta 2 unit bangunan kamar mandi untuk 125 kamar mandi panjang, lantai jemuran dan sasrana lain seperti bangunan untuk ruang koperasi ma'had, rental computer, wartel dan 3 unit lapangan olahraga, 10 unit kantin.

Dalam rangka penciptaan lingkungan berbahasa, maka santri dibekali dengan program Arabic Day, English Day dan media-media kebahasaan, seperti studio bahasa (bilingual) lebelisasi benda-benda. Serta layanan konsultasi kebahasaan yang diharapkan dapat membantu kelancaran dalam praktik kebahasaan.

Untuk menangani keluhan-keluhan psikis, maka disediakan layanan konsultasi yang dipadu oleh dosen Fakultas Psikologi yang ditunjuk. Kebersihan taman, kamar mandi lantai dan halaman unit dibersihkan oleh petugas kebersihan sementara kebersihan kamar dibebankan pada masing-masing penghuni.

Kantin yang disediakan ditentukan menu dengan harga sesuai. Hal ini diharapkan untuk memudahkan santri agar tidak disibukkan oleh pemenuhan kebutuhan konsumtif, hingga mereka dapat belajar dan mengikuti kegiatan ma'had secara optimal. Sarana kesehatan, untuk membantu para santri yang mengeluhkan kesehatannya, maka disiapkan musyrif yang bertugas untuk menangani kesehatan dan disediakan klinik di kampus. Sarana keamanan, tenaga keamanan ma'had diamanatkan kepada tenaga khusus SATPAM dan musyrif yang bertugas untuk keamanan serta piket santri.

Sarana informasi, untuk mempermudah layanan informasi, maka dibentuk petugas isti'lamat (informasi) yang bertugas memberikan layanan informasi yang berupa : pemanggilan, pengumuman dan lain-lain.

Sarana lain dalam hal tertentu, khususnya pengembangan potensi minat bakat santri, maka disediakan beberapa unit kegiatan penunjang baik bersifat akademik, seni dan olahraga serta ketrampilan-ketrampilan lainnya.

F. Paparan Data

1. Nilai-Nilai Etika Menuntut Ilmu yang dikembangkan di Ma'had Sunan Ampel Al Ali (MSAA) UIN Malang

Setelah peneliti amati selama penelitian berlangsung dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi didapatkan beberapa nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu yang dikembangkan MSAA diantaranya; Sikap penghormatan mahasantri MSAA terhadap para Kyai atau pengasuh Sebagaimana yang disampaikan ust Isroul Laili S.S Murabbi Mabna Al-Ghazali

"Berbagai ragam kultur masyarakat ma'had 'aly UIN Malang dari tahun ke tahun datang silih berganti, jika berbicara tentang prilaku atau tatakrama ataupun penghormatan seorang santri pada kyai itu sudah menjadi lumrah dikalangan pesantren...Namun, di ma'had ini memiliki ciri khas yang mungkin tidak jauh beda dengan pesantren-pesantren lainnya dari segi bentuk penghormatan dan menjaga hubungan emosional

„⁵⁹

Sikap penghormatan tersebut ditunjukkan santri dengan berbagai sikap diantaranya sikap sopan dalam bertanya, ketaatan dengan perintah kyai termasuk juga santri memanggil Kyai maupun pengurus tidak dengan sebutan nama tetapi dengan sebutan gelar. Sebagaimana disampaikan

“...Istilah ustad sudah tidak lagi difahami sebagaimana orang-orang memahami. Jadi kalau pemahamannya guru itu senioritas 'kualisifasikah

⁵⁹ Wawancara dengan Isroul Laili, Murabbi Mabna Al Ghozali, 8 Agustus 2008

kelayakan seseorang dipanggil dengan sebutan ustad, dalam kata lain istilah ustad membekas betul pada santri dikarenakan mungkin selama satu tahun mereka telah terbiasa mengundang senioritasnya dengan panggilan ustad...

Nilai etika yang lainnya adalah sikap kritis dengan tetap mengedepankan kesopanan, di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali suasana perdebatan dengan Kyai adalah hal yang biasa, yang penting tetap dalam kesopanan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ust A. Faiz Wildan S.S selaku kesartrian Mabna Al Ghazali

"Etika menuntut ilmu di MSAA kurang lebih sama dengan etika menuntut ilmu di pesantren-pesantren lainnya. MSAA sebagai pesantren yang khusus mahasiswa, dalam hal etika menuntut ilmu kami mengakulturasikan budaya pesantren disini dengan dengan pesantren salafi pada umumnya. Kesopanan sangat dijaga disini, tetapi tidak menganut paham kesopanan yang feodal, maksudnya apa yang dikatakan dewan guru atau kyai ketika hal itu perlu dikritisi maka kita mengkritisi namun cara mengkritisinya tidak secara frontal atau sporadis namun secara budaya yang sudah tertata, budaya intelektual yaitu dengan dialog yang tetap menjunjung kesopanan dan penghormatan terhadap guru"⁶⁰

Namun bila di bandingkan dengan kondisi di pesantren-pesantren salaf pada umumnya ada sedikit perbedaan, perbedaan itu terlihat dari sikap hormat yang di tunjukkan santri pada Kyai, Hal ini dibenarkan oleh Ust A. Faiz Wildan selaku Kesartrian Mabna Al-Ghazali

"Kita tidak bisa menyamakan dengan pesantren- pesantren salaf, sehingga kita tidak harus tunduk-tunduk didepan kyai tapi dibelakang malah su'ul adab, kita mengedepankan ta'lim, ta'dzim terhadap kyai namun secara mahasiswa, jadi tidak harus secara tradisional seperti kalau mau menghadap kyai harus jongkok-jongkok tiga meter dari dimana kya berada, tapi sewajarnya saja".⁶¹

⁶⁰ Wawancara dengan A Faiz Wildan, Sek Kesartrian Mabna Al Ghazali, 12 Agustus 2008

⁶¹ Wawancara dengan A Faiz Wildan, Sek Kesartrian Mabna Al Ghazali, 12 Agustus 2008

Nilai etika yang dikembangkan MSAA lainnya adalah menjaga hubungan baik dengan guru,. Menurut KH Isroqunnajah M.Ag hubungan santri dengan Kyai di MSAA selama ini beliau nilai baik dan ada nilai-nilai etika yang masih membekas pada diri santri walaupun setelah dia keluar dari ma'had sebagaimana pendapat beliau

" Saya kira baik-baik saja, malah pengalaman yang ada, temen-temen yang ada di fakultas tarbiyah maupun difakultas lainnya seperti yang anda lihat mereka mengundang dosennya dengan sebutan ustad, sebutan itu sudah terlalu familier, ada temen dosen dari saintek merasa tidak familier atau grogi ketika dipanggil dengan sebutan ustad dia bilang bahwa dia tidak bisa ngaji jangan dipanggil ustad. Istilah ustad sudah tidak lagi difahami sebagaimana orang-orang memahami. Jadi kalau pemahamannya guru itu senioritas 'kualisifasikah kelayakan seseoranga dipanggil dengan sebutan ustad, dalam kata lain istilah ustad membekas betul pada santri dikarenakan mungkin selama satu tahun mereka telah terbiasa mengundang senioritasnya dengan panggilan ustad...."⁶²

. Nilai lainnya yaitu sikap selalu muzalmah (menyertai) gurunya dan berusaha mengambil faidah darinya. Hal tersebut di tunjukkan santri dengan beragam bentuk diantaranya santri membentuk kelompok mengaji dengan para kyai diluar kurikulum yang ada. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ust Isroul laili S.S

"Lepas dari itu semua, ada banyak hal pendekatan dan kedekatan mahasantri dengan para pengasuh baik secara keintelektualan, emosional dan kebersamaan, semisal dengan mengadakan ta'lim berbasis mandiri yang dilaksanakan dua kali pada tiap minggunya di masing-masing kediamannya, baik mahasantri yang bermukim di ma'had maupun yang sudah boyongan".⁶³

Hal tersebut dibenarkan oleh KH. Isroqunnajah M.Ag selaku sekretaris MSAA dan pengasuh mabna khatijah al Kubra

⁶² Wawancara dengan KH Isroqunnajah, Pengasuh dan Sekretaris MSAA, 20 Agustus 2008

⁶³ Wawancara dengan Isroul Laili, Murabbi Mabna Al Ghozali, 8 Agustus 2008

" Kalau program tidak tetapi kita welcome, itu bentuk dari pelayanan kita ..suatu misalnya ditiap-tiap pagi ada dua puluhan orang temen-temen santri yang mengaji bahkan ditahun kemarin tidak hanya pagi, siangpun ba'da sholat dhuhur ada yang mengaji dari kitab shorof, ushul fiqih dan lainnya artinya dengan rumah terbuka untuk temen-temen santri adalah suatu dakwah tersendiri....⁶⁴

Nilai lainnya menjaga talisilaturahmi dengan kyai walaupun sudah keluar dari Ma'had. Hubungan yang baik, santri MSAA dengan Kyai juga berlanjut ketika para santri sudah keluar dari Ma'had MSAA, karena hal ini ditunjukkan dengan dibentuknya Himpunan Ikatan Alumni santri MSAA UIN Malang yang dibentuk di Kebun Raya Purwodadi pada tahun 2006. Ikatan alumni ini adalah sebagai wadah untuk memudahkan bagi para Alumni MSAA dalam rangka memperkuat tali persaudaraan antar santri serta sarana untuk menyambung silaturahmi dengan kyai, seperti yang disampaikan oleh ust A. Faiz Wildan S.S dan hal ini dibenarkan oleh Ust Iroul Laili S.S

" Sangat banyak jadi walaupun mereka keluar dari MSAA namun sangat banyak ta'alliq mereka terhadap ma'had ini, kita mempunyai ikatan Alumni MSAA yang dibentuk di kebun Raya Purwodadi Pasuruan 2006 bentuknya adalah kumpu-kumpul silaturahmi setiap tahunnya bahkan mereka yang sudah menikah atau yang sudah bekerja dan lain sebagainya sering sekali mereka berdiskusi dengan teman-teman juniornya untuk bisa memberikan semangat bahwasannya ternyata untuk dima'had ini tidak hanya pembelajaran secara logika saja namun ada hal-hal yang diluar logika atau dalam dunia barokah itu sangat bisa terjadi dan dampaknya sangat bisa dirasakan oleh mereka, disinilah mereka saling bertukar pikiran. Ini yang kita rasakan ,kita merasakan ada suka ada duka dengan alumni ketika mereka merayakan kesukaan, kita ikut bergembira kita hadir acara tasyakuran ,atau pernikahan temen-temen alumni pun ketika menghadapi ada keluarga yang meninggal kita juga memberikan santunan dan mengerahkan beberapa utusan untuk berbelasungkawa disana itu kalau secara bersuapandang namun secara jarak jauh kita selalu mengirimkan doa kepada mereka terlepas dari suka ataupun duka kalau

⁶⁴ Wawancara dengan KH Isroqunnajah, Pengasuh dan Sekretaris MSAA, 20 Agustus 2008

toh ada yang keluarganya yang meninggal disini kita juga mengadakan sholat ghoib"⁶⁵ .

Selain itu banyak pula santri yang menyambung silaturahmi dengan berkunjung kerumah Kyai dalam rangka mengikuti majlis ta'lim bersama santri yang masih menetap, sekedar temu kangen ataupun berdiskusi dalam suatu masalah. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Ust A. Faiz Wildan S.S

" Relasi dengan kyai juga sama mereka sering bersilaturahmi dengan kyai baik secara dor tudor maupun melalui media telekomunikasi dan ini sering saya temui mereka selalu meminta petunjuk dari beliau beliau terutama kepada pengasuh yaitu direktur ma'had KH Hamzawi maupun kepada Gus Isroqunnajah selaku sekretaris, mereka bertukar pikiran dengan beliau-beliau untuk memutuskan suatu permasalahan kehidupannya itu"⁶⁶

Keterikatan batin antara kyai dan santri MSAA tidak hanya berhenti pada urusan akademik saja bahkan dalam urusan pribadi dan keluarga Kyai MSAA dijadikan rujukan. Seringkali kyai dipercaya membantu urusan pribadi santri sebagaimana yang di sampaikan oleh KH Isroqunnajah M.Ag

" Saya kira begitu, karena dukungan moral dari wali santri mahasiswa, tidak sedikit dari mereka yang bersilaturahmi kesini, mereka merasa dan meyakini seperti juga apa yang kami yakini bahwa pemondokan bukan hanya sebagai asrama melainkan sebuah pesantren, sehingga adat orang memondokkan putranya dengan menitipkan pada kyainya juga terjadi disini... ..dan buka hal yang asing ketika kita disambang oleh teman tidak hanya mereka yang masih kuliah , juga mereka yang sudah keluarpun juga masih sering datang, ...ada sms-sms yang tidak kita hapus yaitu tentang curhat mereka tentang urusan pribadi atau urusan-urusan yang lainnyakami juga memfasilitasi teman-teman yang mereka ingin dan siap menikah yang mana sering kami mempertemukan mereka memfasilitasi sampai proses pernikahan mereka"⁶⁷

⁶⁵ Wawancara dengan A Faiz Wildan, Sek Kesantrian Mabna Al Ghozali, 12 Agustus 2008

⁶⁶ Wawancara dengan A Faiz Wildan, Sek Kesantrian Mabna Al Ghozali, 12 Agustus 2008

⁶⁷ Wawancara dengan KH Isroqunnajah, Pengasuh dan Sekretaris MSAA, 20 Agustus 2008

Walaupun jumlah santri yang berbuat hal yang demikian bisa di hitung jari, tapi hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada yang memegang nilai-nilai etika sebagaimana yang di ajarkan Ulama' Salafus Sholihin yaitu menjaga hubungan baik dengan guru dan keluarga guru, baik ketika masih sebagai santri maupun ketika sudah keluar dari tempat ia belajar.

Nilai lainnya yang tetap di jaga oleh santri adalah mendo'akan guru baik ketika masih hidup ataupun sudah meninggal. Mendoakan guru bagi santri MSAA adalah suatu keharusan, mereka menganggap dengan mendoakan sang guru akan dapat memperoleh keberkahan dari ilmu yang diperoleh dari kyai. Yang dilakukan santri MSAA dalam mendoakan kyai dengan membacakan surat al fatimah setelah sholat. Selain itu pula bagi santri yang masih menetap maupun yang sudah keluar dari Ma'had tetap melaksanakan kegiatan takziah apabila ada dari anggota keluarga pengasuh yang meninggal dunia . Menjenguk dan mendoakan kyai atau anggota keluarga kyai yang terkena musibah juga merupakan keharusan bagi santri di MSAA, sebagaimana yang disampaikan oleh A. Faiz Wildan S.S

" Ketika ada keluarga pengurus maupun pengasuh yang meninggal kita juga memberikan santunan dan mengerahkan beberapa utusan untuk berbelasungkawa disana itu kalau secara bersaupandang namun secara jarak jauh kita selalu mengirimkan doa kepada mereka terlepas dari suka ataupun duka kalau toh ada keluarganya yang meninggal disini kita juga mengadakan sholat ghoib" ⁶⁸.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam jiwa santri MSAA masih menganggap bahwa guru adalah orang yang mampu menyalurkan keberkahan Tuhan.

⁶⁸ Wawancara dengan A Faiz Wildan, Sek Kesantrian Mabna Al Ghozali, 12 Agustus 2008

Pengabdian santri lahir dan batin menunjukkan bahwa ada sebagian santri MSAA yang memiliki anggapan bahwa manfaat dan keberkahan ilmu yang ia raih juga di pengaruhi bagaimana kita bersikap maupun berhubungan dengan guru atau Kyai.

Nilai etika yang lainya yaitu mengembangkan budaya dialog bagi santri. Di MSAA suasana dialog sangat kental sekali, , mulai dari tingkat santri, musyrif, murabhi sampai di tingkat pengasuh budaya ini mewarnai dalam setiap pengambilan keputusan. Di tingkat santri pembudayaan dialog ini dilakukan dengan pengadaan kegiatan forum terbuka dengan para kyai setiap bulan. Mengenai hal tersebut Ust A. Faiz Wildan S.S menjelaskan

" Kami berusaha menjaga hubungan yang baik antara santri dengan pengurus baik itu musyrif maupun musrifah, kami mengadakan pendampingan dengan santri setiap hari untuk memonitor keberadaan santri bagaimana perkembangannya dan mengontrol serta mencatat pelanggaran-pelanggaran apa yang dilakukan oleh teman-teman santri, minimal satu minggu sekali mereka harus masuk ketiap kamar santri. Terhadap pengasuh santri akan dipertemukan dalam sebuah forum diskusi atau sharing setiap sebulan sekali dengan pengasuh mabna masing-masing. Laporan kepada pengasuh mabna juga satu bulan sekali, jadi setiap sebulan sekali musyrif dan musyrifah melaporkan keadaan selama sebulan pendampingan kepada pengasuh, apa saja kekurangannya dan hal-hal lainnya di kediaman pengasuh masing-masing mabna"⁶⁹

Nilai yang lainnya yaitu antusias dalam menuntut ilmu, dalam rangka mendukung pengembangan nilai tersebut santri diberikan fasilitasi MSAA, dengan pengadaan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang mendukung dalam pengembangan kreatifitas akademika mereka. Dalam hal ini Ust Iroul Laili menjelaskan

⁶⁹ Wawancara dengan A Faiz Wildan, Sek Kesantrian Mabna Al Ghozali, 12 Agustus 2008

" Sedangkan, bagi mereka yang berbakat dan berminat mengembangkan skill dan pengalaman keorganisasian di mahad telah terkoordinir baik di tiap mabna (dengan mengikuti kajian-kajian diskusi, musyawarah, karya tulis baik yang ilmiah maupun non ilmiah), bahkan mahad pun memfasilitasi bagi mereka yang super kreatif dan inovatif di Unit Penunjang Kegiatan Mahasantri/UPKM yang terdiri dari tas: **el-ma'rifah** sebagai wadah pengembangan bidang tulis menulis, dan **HI (halaqoh ilmiah)** sebagai wadah pengembangan bidang asah otak keintelektualan dalam berdiskusi, berargumen dalam problematika kekinian, serta **JDFI (jam'iyah al-dakwah wa al-fann al-islamy)** sebagai wadah pengembangan bidang seni islami (baik qiro'ah, kaligrafi, solawat, master of ceremony, khitobah")⁷⁰.

Di ma'had sunan Ampel Al Aly UIN Malang dari pengamatan yang peneliti lakukan didapatkan bahwa orang tua santri seagaimana besar juga menjalani tradisi memondokkan putranya sebagaimana dipesantren pada umumnya. Wali santri menganggap MSAA bukanlah asrama mahasiswa melainkan lembaga pesantren, sehingga mereka juga datang ke pesantren untuk menitipkan putranya dan tetap menjaga silaturahmi dengan pengasuh setelahnya, sebagaimana tradisi yang ada di pesantren-pesantren pada umumnya. Hal tersebut dibenarkan oleh KH Isroqunnajah M.Ag

" saya kira begitu mereka menganggap sebagaimana anggapan kami bahwa lembaga ini adalah pesantren, sehingga adat biasanya bahwa memondokkan anak dengan dititipkan kepada pengasuh, juga dilakukan oleh wali santri ..., ⁷¹

Juga Ust Isro'ul laili menyatakan tentang hubungan orang tua dengan pengasuh

"Sillaturrahim walisantri terhadap pengasuh beragam polanya, ada yang melalui hand phone, pun juga ada yang langsung menuju ke kediamannya sesuai kebutuhannya masing, dan hampir 80 % yang tiap bulannya berkunjung kecuali bagi walimahsantri diluar negara Indonesia".⁷²

⁷⁰ Wawancara dengan Isroul Laili, Murabbi Mabna Al Ghozali, 8 Agustus 2008

⁷¹ Wawancara dengan KH Isroqunnajah, Pengasuh dan Sekretaris MSAA, 20 Agustus 2008

⁷² Wawancara dengan Isroul Laili, Murabbi Mabna Al Ghozali, 8 Agustus 2008

Keberhasilan seorang penuntut ilmu dipengaruhi oleh tiga faktor yang berperan yaitu murid itu sendiri, guru dan wali santri. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan, dalam hubungan antar orang tua, murid dan guru harus ada keharmonisan, dalam arti apabila salah satunya pincang akan menghambat keberhasilan seorang penuntut ilmu. Hal tersebut di benarkan oleh Ust Isroul Laili S.S

"Perlu diketahui bahwa kunci keberhasilan menuntut ilmu adalah guru, orang tua dan semangat sang pencari ilmu serta do'a. harus sejalan dan terarah baik secara emosional, spiritual, intelektual nan harmonis"⁷³

2. Upaya-upaya Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) dalam rangka menanamkan nilai-nilai etika dalam menuntut Ilmu pada santri MSAA UIN Malang.

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus dalam usaha penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu di MSAA.

- a. Para Pengasuh Murabbi dan Musysif senantiasa berusaha untuk bisa menjadi teladan bagi santri MSAA

Posisi Kyai sebagai Uswah bagi santri adalah sebuah keharusan. Sejarah membuktikan bahwa ketauladanan adalah salah satu kunci keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw, bahwa sampai sekarang beliau tetap di jadikan uswatun khasanah yang utama bagi umat Islam seluruhnya. Sehingga di lingkungan pendidikan yang nilai keagamaannya tinggi, guru mempunyai kharisma yang besar.

⁷³ Ibid

Di MSAA pengurus maupun Kyai berusaha bisa menjadi tauladan bagi santri-santrinya serta juga senantiasa berusaha untuk melaksanakan apa-apa yang di sampaikan kepada santri. Sebagaimana yang di sampaikan oleh KH.

Isroqunnajah M.Ag

"Uswah yang kita bangun bersama, pada dasarnya kita mempunyai tuntutan moral bahwa apa yang kita ajarkan, bagaimana kita juga mengamalkannya seperti shalat berjamaah di masjid dan lain sebagainya, kita berusaha untuk menjalankannya, kecuali ada udzur syar'i yang menjadikan kami tidak bisa hadir.."74

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ust Mukhlisin selaku Musyrif Mabna

Al Ghazali

" Adanya pengasuh, murabi, dan musyrif yang senantiasa memberikan suri tauladan dalam beretika. Mereka memberikan contoh-contoh pada santri untuk menjalankan sebagaimana yang kita perbuat. Kedua adanya lingkungan yang Islami yang kita tahu pengaruh lingkungan juga bisa membentuk karakter seseorang. Adanya sarana masjid yang senantiasa ramai dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah lima waktu, kajian kajian yang islami dan lain-lain".75

- b. Kediaman kyai dijadikan fasilitas belajar bagi santri yang ingin memperdalam keilmuannya di luar jadwal ma'had MSAA

Dalam rangka memfasilitasi mahasantri yang ingin lebih memperdalam keilmuannya pengasuh membuka selebar-lebarnya pintu rumahnya bagi santri yang ingin mengaji. Hal tersebut disambut dengan antusias oleh para santri malah bukan hanya santri yang menetap di ma'had mereka yang sudah keluar dari Ma'hadpun juga mengikutinya, dengan hal inilah ma'had menanamkan nilai-nilai etika pada santri, sebagaimana yang disampaikan Ust

Isroul Laili S.S

⁷⁴ Wawancara dengan KH Isroqunnajah, Pengasuh dan Sekretaris MSAA, 20 Agustus 2008

⁷⁵ Wawancara dengan Mukhlisin, Co Lapangan Mabna Al Ghozali.22 Agustus 2008

"Lepas dari itu semua, ada banyak hal pendekatan dan kedekatan mahasantri dengan para pengasuh baik secara keintelektualan, emosional dan kebersamaan, semisal dengan mengadakan ta'lim berbasis mandiri yang dilaksanakan dua kali pada tiap minggunya di masing-masing kediamannya, baik mahasantri yang bermukim di ma'had maupun yang sudah boyongan".⁷⁶

Hal tersebut dibenarkan oleh KH Isroqunnajah M.Ag selaku sekretaris MSAA dan pengasuh mabna Khatijah al Kubra

"Kalau program tidak tetapi kita wellcome, itu bentuk dari pelayanan kita ..suatu misalnya ditiap-tiap pagi ada dua puluhan orang temen-temen santri yang mengaji bahkan ditahun kemarin tidak hanya pagi siang ba'da sholat dhuhur ada yang mengaji dari kitab shorof, ushul fiqih dan lainnya...sekarang tidak hanya santri disini saja ada yang dari Brawijaya, UM.. artinya dengan rumah terbuka untuk temen-temen santri adalah sebuah dakwah tersendiri".⁷⁷

- c. Meningkatkan intensitas pengasuh dan pengurus dalam mengadakan dialog dengan para santri MSAA

Pengasuh, Murabbi dan Musyrif dalam menanamkan nilai-nilai etika pada santri MSAA tidak hanya dalam bentuk kegiatan formalitas saja tetapi sering pula dilakukan secara individu, maupun bersama-sama pada saat-saat santai seperti saat mengadakan kegiatan rihlah ilmiah ataupun saat khotmil qur'an bersama-sama antara pengasuh dan santri. Tidak jarang peneliti melihat santri-santri yang bertandang kerumah kyai untuk berdiskusi secara pribadi. Dan dalam kesempatan-kesempatan inilah digunakan pengasuh untuk menanamkan nilai-nilai etika. Ust Israul Laili S.S mengatakan

"Di tengah-tengah kesibukan akademik, dalam seminggu sekali kumpulan mahasantri dari berbagai mabna mengadakan sillaturrahim ke kediaman dewan pengasuh secara berangsur. pun sebaliknya, para

⁷⁶ Wawancara dengan Isroul Laili, Murabbi Mabna Al Ghozali, 8 Agustus 2008

⁷⁷ Wawancara dengan KH Isroqunnajah, Pengasuh dan Sekretaris MSAA, 20 Agustus 2008

pengasuh mentradisikan sillaturrehim secara massal pada tiap akhir bulannya yang dikemas dengan khotmil qur'an massal sekaligus diikuti oleh berbagai guru besar, para pejabat dan dosen serta karyawan bersama mahasantri".⁷⁸

KH Isroqunnajah M.Ag juga menyatakan

" Kita memfasilitasi mereka mereka itu dengan menyapa ... seperti momen-momen seperti ini, yaitu penerimaan santri-sanyri baru temen-temen musyrif mengenalkan akan kita kepada mereka ..juga pendekatan melalui pertemuan-pertemuan yang terprogram maupun *secara individual*, saya pribadi sering ngunjungi atau istilahnya njagongi temen-temen santri di tiap-tiap mabna untuk ngobrol-ngobrol santai, memang dalam setiap momen kita berusaha menyesuaikan diri bisa menjadi guru, sebagi bapak bahkan sebagai temen bagi mereka para santri"⁷⁹

- d. Peningkatan kualitas para pengurus ma'had dengan kegiatan Workshop pemberdayaan Musyrif dan musyrifah

Musyrif maupun musyrifah adalah orang yang dilibatkan langsung dengan santri mereka ditugasi sebagai pembimbing sekaligus pengawas santri MSA, jadi peran mereka disini sangat fital, musyrif maupun musyrifah mau tidak mau adalah menjadi tauladan para santri, disinilah perlu menjaga kualifikasi mereka sehingga untuk menjadi musyrif tidak semua mahasantri senior bisa, mereka harus melalui beberapa ujian yang ditetapkan oleh ma'had. Selain itu pula Ma'had juga mengadakan Workshop Pemberdayaan Sumber Daya Musyrif ditiap tahun sebelum masa penempatan dan penerimaan santri-santri baru. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH Isroqunnajah M.Ag

" Saya kira jabatan pengasuh, murabbi dan musyrif sudah dengan sendirinya karena kualifikasi...jadi temen-temen yang menjadi musyrif,

⁷⁸ Wawancara dengan Isroul Laili, Murabbi Mabna Al Ghozali, 8 Agustus 2008

⁷⁹ Wawancara dengan KH Isroqunnajah, Pengasuh dan Sekretaris MSA, 20 Agustus 2008

murabbi,maupun pengasuh merupakan orang-orang yang secara kualitas akademis sesuai dengan apa yang kita inginkan dan mereka juga tahu bahwa disini ada visi dan misi kampus yang membackdown mengembangkan visi dan misi kampus kampus UIN Malang ini dalam rangka pemberdayaan Musyrif dan musyrifah pada tiap tahun, temen-temen kita sadarkan bahwa ma'had ini adalah bagian dari kampus besar yang kita cintai ini, bahwa kampus kita mempunyai visi dan misi seperti ini bagaimana kita mengimplementasikan dalam tugas masing-masingsebagai musyrif, murabbi maupun sebagi pengasuh. Belum lagi kita senantiasa menghadirkan beberapa tokoh baik nasional maupun regional dari wilayah Malang-roya ini, beliau-beliau kita minta untuk membackup motivesi kita,hawa apa yang kita lakukan itu suatu yang mulia yang harus kita pertahankan,sehingga teme-temen semua termotivsi bahwa apa yang kita lakukan tidak keliru"⁸⁰

- e. Memberikan materi yang dapat membentuk nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu pada diri santri

Untuk materi tentang etika MSAA tidak sama ngan kitab-kitab tentang etika menuntut Ilmu yang ada dipondok salafi pada umumnya. Karena dima'had ini memfokuskan pada pemantapan syari'ah dan tauhid jadi yang diberikan pada santri adalah tentang ilmu fiqih , bahasa, tauhid dan pengajaran Al Qur'an.sebagaimana yang disampaikan KH Isroqunnajah.

"Disini kami tidak memfokuskan pembentukan etika menuntut ilmu bagi santri sebagaimana di pondok-pondok salafi. Banyak dari santri yang berlatar belakang pendidikan umum dan tidak kaget kalau ada santri saat menghadap pada saya duduk dikursi dengan mengangkat kaki yang satunyamemang yang lebih ditekankan disini bagaimana santri lebih mantab dalam mengamalkan syariat, seperti shalatnya, puasa dan *lain-lain dan mantab dalam beraqidah....*

Dalam kesempatan yang lain beliau menyatakan

"Kita mempunyai kitab yaitu Qomigtughyan yang secara komprehensif mengantarkan santri pada sesungguhnya bagaimana seorang muslim... yang membahas persoalan shalat, puasa, zakat sampai persoalan yang menyangkut masalah aqidah dan hubungan sesama

⁸⁰ Wawancara dengan KH Isroqunnajah, Pengasuh dan Sekretaris MSAA, 20 Agustus 2008

manusia dengan harapan setelah mengaji kitab itulah dalam diri santri ada landasan normatif secara komprehensif yang mengantarkan bagaimana dia itu menjadi muslim yang baik".⁸¹

Hal tersebut dibenarkan pula oleh Ust. A Faiz Wildan S.S

"Pasti jawabannya dan hal yang bahwa pengasuh memberikan masukan kepada kami bahwa beliau lebih menyukai orang yang cerdas dan pandai namun yang lebih dari itu beliau lebih menyukai orang yang mengedepankan akhlak dan kepinterannya dalam arti selain mereka memiliki kepandaian yang tinggi mereka juga berwawasan keagamaan dengan etika yang teroraktek, tidak hanya teoritis saja. Beberapa kitab yang diajarkan sangat-sangat relevan untuk membengun etika santri diantaranya, Ta'limul Muta'allim, Qomightugyan dan lain sebagainya".⁸²

f. Membuat tata-tertib Ma'had Sunan Ampel AL-Ali (MSAA) UIN Malang

Sebagai Ma'had yang ingin mengantarkan mahasiswa untuk memiliki kemandirian akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemandirian profesional, MSAA membuat tata tertib atau peraturan bagi mahasiswa sebagai sarana pendukungnya. Tata tertib ini merupakan pedoman bagi santri yang berisi hak dan kewajiban santri, larangan-larangan serta sanksi yang diterima sebagai konsekuensi dari peraturan yang dilanggar. Dalam tata tertib ini terdapat point-point tentang nilai-nilai etika yang tertuang dalam BAB II pasal 3 yaitu tentang kewajiban santri dan BAB III pasal 4 tentang larangan-larangan bagi santri (lihat dalam lampiran).

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu.

⁸¹ Wawancara dengan KH Isroqunnajah, Pengasuh dan Sekretaris MSAA, 20 Agustus 2008

⁸² Wawancara dengan A Faiz Wildan, Sek Kesantrian Mabna Al Ghozali, 12 Agustus 2008

a. Faktor pendukung

Penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu di MSAA selama ini biasa dikatakan berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan antara pengasuh dan stafnya yaitu murabbi dan musyrif mempunyai motivasi yang sama yaitu ingin mengabdikan diri bagi ma'had, sama-sama mewujudkan menjalankan visi misi Ma'had dengan baik yaitu Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemantapan professional.

Sebagaimana yang disampaikan oleh KH Isroqunnajah

"Faktor pendukung banyak karena secara kelembagaan kita termotivasi untuk menanamkan nilai-nilai seperti apa yang diinginkan kampus kita, secara personal adalah dari motivasi masing-masing santri"⁸³

Hal senada juga disampaikan oleh Ustd Isroullaili S.S

" Faktor pendukungnya ya dari kami-kami baik itu pengasuh murabbi maupun musyrif mempunyai keinginan yang sama yaitu yang terbaik untuk ma'had dan yang terbaik untuk santrinya...masak ada fihak pengasuh maupun pengurus yang menghambat tercapainya hal itu tidak ada..."⁸⁴

Sedangkan menurut Ustad Mukhlisin faktor-faktor yang mendukung penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu, yaitu dari suri tauladan yang daik oleh pengasuh, musyrif dan murabbi dan lingkungan ma'had yang religius sebagaimana pendapat beliau

"Adanya pengasuh, murabbi, dan musyrif yang senantiasa memberikan suritauladan dalam beretika. Mereka memberikan contoh-contoh pada santri untuk menjalankan sebagaimana yang kita perbuat. Kedua adanya lingkungan yang Islami yang kita tahu

⁸³ Ibid .

⁸⁴ Wawancara dengan Isroul Laili, Murabbi Mabna Al Ghozali, 8 Agustus 2008

pengaruh lingkungan juga bisa membentuk karakter seseorang. Adanya sarana masjid yang senantiasa ramai dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah lima waktu, pembacaan Al Qur'an, kajian kajian yang islami dll"⁸⁵

Selain itu dukungan penuh pengasuh yang diberikan kepada musyrif dan musyrifah akan pentingnya dalam mendahulukan nilai etika disaat pendampingan atau pembimbingan kepada santri merupakan faktor pendukung. Sebagaimana yang disampaikan Ust A Faiz Wildan

"Pasti jawabannya dan hal yang pertama bahwa pengasuh memberikan masukan kepada kami bahwa beliau lebih menyukai orang yang cerdas dan pandai namun yang lebih dari itu beliau lebih menyukai orang yang mengedepankan akhlak diatas kepinterannya, dalam arti selain mereka memiliki kepandaian yang tinggi mereka juga berwawasan keagamaan dengan etika yang teroraktek , tidak hanya teoritis saja"⁸⁶

Faktor pendukung lainnya adalah dalam membuat peraturan, ma'had berusaha untuk mengkondisikan atau menyesuaikan dengan kondisi dan latar belakang santri sehingga mereka yang baru mengenal ma'had tidak merasa ma'had ini menakutkan atau bagi yang sudah pernah mengenal pesantren tidak merasa terlalu terkekang sebagaimana pendapat Ust. A.

Faiz Wildan S.S

"Setiap pesantren pasti mengalami tantangan dan hambatan. Dengan latar belakang santri yang berbeda-beda kita selau bijak untuk menghadapi semua itu. Kita tidak langsung pukul rata dalam menialai santri, peraturan peraturan yang ada sangat moderat, mereka yang sudah pernah merasakan kehidupan pesantren tidak merasa terlalu terkekang, dan mereka yang baru merasakan dunia pesantren mereka tidak menganggap MSAA ini sebuah momok atau monster. Hubungan kami sangat akrab dan kami berusaha melakukan pendampingan untuk memberikan pemahaman islam secara bertahap ,kita tidak memberikan pelajaran secara langsung yang memberatkan,

⁸⁵ Wawancara dengan Mukhlisin, Co Lapangan Mabna Al Ghozali.22 Agustus 2008

⁸⁶ Wawancara dengan A Faiz Wildan, Sek Kesantrian Mabna Al Ghozali, 12 Agustus 2008

namun penyampaiannya sangat bertahap sehingga mereka tidak takut dengan pembelajaran agama di MSAA ini"⁸⁷.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali adalah berasal dari tiap-tiap pribadi santri atau mahasiswa pada umumnya tentang akan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendirian ma'had, hal tersebut akibat adanya pemahaman yang tidak komprehensif akan pentingnya pendirian ma'had dilingkungan kampus sebagaimana pendapat KH Isroqunnajah

" faktor penghambatnya saya kira kembali pada tiap-tiap orang akan kesadaran mengapa harus ada ma'had, pemahaman yang tidak komprehensif tentang mengapa harus ada ma'had ..ada satu dua atau tidak banyak temen-temen merasa bahwa adanya pesantren sudah bukan waktunya, menurut mereka adanya pesantren itu mengukung kreativitas mahasiswa"⁸⁸

Faktor penghambat yang lain adalah faktor dari luar yaitu mahasiswa-mahasiswa senior yang kurang senang dengan pendirian ma'had sebagaimana yang disampaikan oleh Ust Isroul Laili S.S

" Setahusaya yang jadi penghambat adalah dari fihak-fihak luar terutama mahasiswa-mahasiswa senior yang sering mempengaruhi santri untuk diajak tinggal diluar atau propaganda-propaganda yang kurang menyenangkan akan eksistensi ma'had..⁸⁹

Sedangkan menurut ustd Mukhlisin S.S penghambatnya adalah latar belakang mahasantri yang kebanyakan mempunyai latar belakang

⁸⁷ Ibid

⁸⁸ Wawancara dengan KH Isroqunnajah, Pengasuh dan Sekretaris MSAA, 20 Agustus 2008

⁸⁹ Wawancara dengan Isroul Laili, Murabbi Mabna Al Ghozali, 8 Agustus 2008

pendidikan sekolah menengah umum (SMU) sebagaimana yang disampaikan

" Penghambatnya adalah minimnya agama yang dimiliki oleh mahasiswa, yang kebetulan banyak santri disini yang berasal dari sekolah menengah umum (SMU) dimana dari mereka sebagian besar kurang mengenal pendidikan agama dengan baik, sehingga banyak dari mereka dengan tingkah laku masing-masing, yang kurang mengenal bagaimana seharusnya beretika secara islam disaat menuntut Ilmu. Juga yang lain yaitu Minimnya teguran dari seluruh jajaran pengurus terutama musyrif, mereka kurang berani menegur dikarenakan kesejajaran umur antara musyrif dengan mahasiswa. Sebenarnya mayoritas mereka dari pondok peantren namun karena dipondok yang sebelumnya superketat, dan melihat keadaan disini mereka anggap kurang ketat hal inilah yang memicu mereka untuk melanggar peraturan yang ada, ditambah lagi dengan perasaan sebagai mahasiswa yang menginginkan kebebasan berekspresi menjadikan mereka menjadi jenuh dengan kondisi pesantren akibatnya mereka lebih sering meninggalkan pesantren...."⁹⁰

Dalam menghadapi pelanggaran-pelanggaran yang ada Ma'had berusaha sebijak mungkin dalam menanganinya sebagaimana pendapat KH. Isroqunnajah

"Pelanggaran-pelanggaran kita lihat dulu pelanggarannya, kalau dalam kategori ringan yang bisa diperingatkan cukup kita peringatkan.kalau sudah agak keras baru kita beri sanksi sesuai dengan ketentuan yang ada kita berikan takzir sebagaimana dalam tata tertib pesantrenkalau lebih dari itu akan kita serahkan kepada fakultas masing-masing dan kita koordinasikan dengan fakultas tentang tindakan yang perlu diambil, dia di skores atau sampai dikeluarkan .Pelanggaran-pelanggaran tersebut juga kita informasikan pada teman-teman santri lainnya sekalipun tanpa menyebut nama siapa pelakunya... supaya mereka tahu dan memahami".⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan Mukhlisin, Co Lapangan Mabna Al Ghozali.22 Agustus 2008

⁹¹ Wawancara dengan KH Isroqunnajah, Pengasuh dan Sekretaris MSAA, 20 Agustus 2008

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisis temuan yang ada dan memodifikasi temuan yang ada. Kemudian membangun penemuan yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian.

Sebagaimana diterangkan dalam tehnik analisis data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dan data yang peneliti peroleh baik memahami observasi, interview dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data peneliti yang dibutuhkan.

Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah di atas, untuk lebih jelasnya maka peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

A. Nilai-nilai Etika Dalam Menuntut Ilmu Yang Dikembangkan di Ma'had Sunan Ampel Al Ali (MSAA) UIN Malang

1. Sikap hormat dan ketaatan kepada Pengasuh

MSAA sebagai pesantren yang khusus mahasiswa, dalam hal etika menuntut ilmu mengkulturisasikan budaya pesantren dengan dengan pesantren salafi pada umumnya. Sikap penghormatan mahasantri MSAA UIN Malang terhadap para Kyai atau pengasuh Ma'had terlihat dari sikap, ketaatan kepada perintah pengasuh, ketaatan melaksanakan tata tertb ma'had, kesopanan mereka ketika di Majelis ta'lim, bahkan banyak juga diantara mereka yang

menyempatkan diri untuk bersalaman dengan Kyai. Dalam Majelis Ta'lim mereka juga tetap memberikan suasana yang baik yaitu bersikap sopan, bertanya dan mendengar jawaban dengan baik, serta tetap menunjukkan sikap aktif untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diadakan. Sikap santri MSAA tersebut akan menjadikan sang guru dengan ikhlas dalam menyampaikan ilmu, dan inilah yang akan menjadi salah satu factor keberhasilan pelajar dalam memperoleh ilmu yang banyak⁹².

Namun bila di bandingkan dengan kondisi di pesantren-pesantren salaf pada umumnya ada sedikit perbedaan, perbedaan itu terlihat dari sikap hormat yang di tunjukkan santri pada Kyai, kalau di pesantren salaf pada umumnya, santri bersikap tertunduk hampir tak bergerak, sampai-sampai menatap pandangan guru ia tidak berani. Berjalan di depan rumah Kyai, duduk berjajar dengan Kyai, bersuara keras melebihi suara Kyai dalam dunia pesantren salaf adalah suatu pelanggaran kesopanan, berbeda dengan di MSAA di Ma'had ini suasana perdebatan dengan Kyai adalah hal yang biasa, yang penting tetap dalam kesopanan. Sehingga dapat dikatakan sikap Santri MSAA dalam menghormati dan ketaatan pada pengasuh adalah berjalan dengan baik.

Sikap santri MSAA tersebut sangat penting untuk dijaga dan dikembangkan, karena etika murid terhadap gurunya adalah etika yang paling penting yang harus dimiliki oleh setiap pelajar, karena dasar keilmuan itu tidak dapat diperoleh dengan belajar sendiri dari kitab, namun harus dengan bimbingan seorang guru ahli yang akan membuka pintu-pintu ilmu baginya,

⁹² Hasan bin Ali Al Hijazi. Op Cit hlm 46

agar selamat dari kesalahan⁹³. Untuk itu MSAA memberikan pedoman bagi santri dalam hal ini penghormatan kepada pengasuh yang tertuang dalam Tata tertib MSAA pada BAB II Pasal 3 point 5 yang berbunyi mentaati semua peraturan dan ketetapan yang berlaku dilingkungan ma'had, serta menghormati para pengasuh pengurus dan para dosen ta'lim.

2. Menjaga hubungan baik dengan pengasuh dan pengurus

Hubungan santri MSAA dengan guru, baik ketika dalam masa menjadi santri maupun setelah lulus dari Ma'had terjalin dengan baik. Saat mereka masih menetap di Ma'had hal tersebut di tunjukkan santri dengan beragam bentuk diantaranya ; senantiasa memenuhi undangan dewan Kyai dalam suatu acara keluarga, bersedia menjadi pengasuh sekaligus guru mengaji putra-putri keluarga kyai, serta minimnya pelanggaran yang sifatnya pembangkangan terhadap pengasuh maupun pengurus. Hubungan santri dengan kyai di MSAA selama ini dinilai baik dan masih ada nilai-nilai etika yang masih membekas pada diri santri walaupun setelah dia keluar dari ma'had, dimana masih banyak diantara mereka yang masih menunjukkan penghormatannya dengan seringnya bersilaturahmi kepada pengasuh dan tetap menunjukkan sikap santun ketika bertemu dengan kyai maupun para pengurus.

Sikap-sikap santri MSAA tersebut adalah sebuah pengakuan akan kualitas keilmuan sang guru dan menunjukkan bahwa kyai adalah uswah bagi santri MSAA yang menurut mereka sangat patut untuk ditauladani, hal inilah yang

⁹³ Syaikh Muhammad bin salih al-'Utsaimin.Op cit. hlm 58

bisa menjadikan berhasilnya santri dalam menuntut ilmu⁹⁴. Pengakuan tersebut adalah sebuah nilai lebih bagi santri MSAA disaat pemahaman pelajar dan mahasiswa pada umumnya yang menganggap guru hanya sebagai seorang pekerja, guru dihargai hanya sebatas keuntungan yang diberikan, hubungan yang ada adalah sebagai kontrak sosial sesaat ketika mereka masih berada dilembaga pendidikan, disaat mereka keluar hubungan tersebut akan pudar tanpa bekas. Ibnu Qoyyim berpendapat bahwa ilmu pengetahuan adalah barang yang hilang dari tangan seseorang muslim yang harus dipungutnya dimana saja diperolehnya, dan harus diberikan ungkapan terimakasih kepada siapa saja yang membawakannya kepadanya⁹⁵. Orang yang memberikan ilmu kepada kita itulah yang dinamakan guru, dan patutlah seorang guru mendapatkan tempat yang mulia sebagai ungkapan terimakasih kita

3. Sikap kritis dengan tetap mengedepankan akhlakul karimah

Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) UIN Malang dimana yang menempati adalah kalangan mahasiswa yang notabene adalah orang-orang muda yang tidak begitu saja menerima pendapat yang ada, sehingga apapun yang di sampaikan dosen ta'lim maupun kyai kurang sesuai dengan pendapat mereka, santri MSAA akan mengkritisnya. Sikap kritis yang mereka lakukan adalah tidak seenaknya, tanpa melihat situasi dan kondisi namun secara budaya yang sudah tertata, budaya intelektual yaitu dengan dialog yang tetap menjunjung kesopanan dan penghormatan terhadap guru⁹⁶. Hal tersebut

⁹⁴ Syaikh Muhammad bin salih al-'Utsaimin. Op cit. hlm 59

⁹⁵ Hasan bin Ali Al Hijazi. Op Cit hlm 43

⁹⁶ A. Faiz Wildan. Op Cit. hlm 81

ditunjukkan dengan tidak berdebat dengan keras, berusaha sopan dalam bertanya, serta serius dalam dalam mendengarkan keterangan guru⁹⁷.

Dengan dikembangkannya sikap kritis yang mengedepankan akhlaqul karimah pada santri akan menumbuhkan keberanian dan kehati-hatian bagi santri dalam bersikap dan berbicara selama hal itu benar serta sesuai keilmuan yang dimilikinya Sebagaimana pendapat Ibnu Qoyyim :hendaklah berbicara kecuali jika sudah jelas kebenarannya dan jelas masalahnya⁹⁸.

4. Sikap selalu muzalmah (menyertai) gurunya untuk mengambil faidah darinya.

Sikap selalu menyertai guru dalam rangka untuk mengambil faidah darinya, di tunjukkan santri dengan beragam bentuk diantaranya santri membentuk kelompok mengaji dikediaman para pengasuh yang biasa dilaksanakan seminggu dua kali pada pagi hari ba'da subuh dan ba'da dzuhur dihari tertentu. Kegiatan ini diluar kurikulum MSAA yang ada dan merupakan inisiatif dari santri yang ingin menambah keilmuannya selama berada di MSAA. Sikap tersebut menunjukkan ada kedekatan santri dengan pengasuh baik secara keintelektualan, emosional dan kebersamaan.

Dengan diizinkan santri untuk melaksanakan kegiatan tersebut bagi pengasuh adalah sebuah pelayanan yang diberikan pada santri⁹⁹. Hal ini menunjukkan bahwa santri berusaha memanfaatkan waktu dan kesempatan dengan baik untuk bekerja keras dalam belajar, dengan sikap seperti inilah santri akan memperoleh ilmu dan derajat yang tinggi, karena waktu dan umur

⁹⁷ Syaikh Muhammad bin salih al-'Utsaimin.Op cit. hlm59

⁹⁸ Hasan bin Ali Al Hijazi. Op Cit hlm 42

⁹⁹ Isroqunnajah.Op Cit.Hlm 82

adalah modal utama pelajar dalam menuntut ilmu, apabila waktu dan umur disia-siakan kegagalanlah yang akan selalu menunggu¹⁰⁰.

5. Menjaga talisilaturahmi dengan kyai walaupun sudah keluar dari MSAA

Nilai lainnya menjaga talisilaturahmi dengan kyai walaupun sudah keluar dari Ma'had. Hubungan yang baik, walaupun setelah dia keluar dari ma'had dimana masih banyak diantara mereka yang masih menunjukkan penghormatannya dengan seringnya bersilaturahmi kepada pengasuh dan tetap menunjukkan sikap santun ketika bertemu dengan kyai maupun para pengurus. Untuk lebih mendukung hal tersebut beberapa santri membentuk Himpunan Ikatan Alumni santri MSAA UIN Malang yang di bentuk di Kebun Raya Purwodadi pada tahun 2006. Ikatan alumni ini adalah sebagai wadah untuk memudahkan bagi para Alumni MSAA dalam rangka memperkuat tali persaudaraan antar santri serta sarana untuk menyambung silaturahmi dengan kyai¹⁰¹. Keterikatan batin antara kyai dan santri MSAA tidak hanya berhenti pada urusan akademik saja bahkan dalam urusan pribadi dan keluarga Kyai MSAA dijadikan sarana untuk tukar pendapat..

Walaupun jumlah santri yang berbuat hal yang demikian bisa di hitung jari, tapi hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada yang memegang nilai-nilai etika yaitu menjaga hubungan baik dengan guru dan keluarga guru, baik ketika masih sebagai santri maupun ketika sudah keluar dari tempat ia belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jiwa santri MSAA masih menganggap bahwa guru adalah orang yang mampu menyalurkan keberkahan Tuhan.

¹⁰⁰ Syaikh Muhammad bin salih al-'Utsaimin.Op cit. hlm 58

¹⁰¹ Faiz Wiladan.Op Cit. hlm 85

6. Mengembangkan budaya dialog yang santun.

Di MSAA suasana dialog sangat kental sekali, , mulai dari tingkat santri, musyrif, murabbi sampai di tingkat pengasuh budaya dialog ini mewarnai dalam setiap kegiatan. Budaya dialog ini dikembangkan melalui bermacam bentuk dalam setiap kegiatan majlis ta'lim yang diadakan selalu diisi dengan tanya jawab antara pengajar dengan santri, yang hal tersebut jarang terjadi di pesantren-pesantren salafi dimana sang Kyailah yang secara penuh menguasai majlis ta'lim. Kegiatan pendampingan dengan santri setiap hari untuk memonitor keberadaan mereka dijadikan sarana untuk berdialog antara pengurus dengan santri. Dalam sebulan sekali santri dipertemukan dengan pengasuh mabna masing dalam sebuah forum diskusi atau sharing Laporan para pengurus kepada pengasuh mabna juga satu bulan sekali untuk melaporkan keadaan selama sebulan pendampingan kepada pengasuh., apa saja kekurangannya dan hal-hal lainnya di kediaman pengasuh masing-masing mabna.

Dengan adanya bermacam kegiatan tersebut akan menjadikan santri untuk bisa belajar berdiskusi atau berdialog dengan baik, hal ini sangat berdampak baik bagi kualitas keilmuan santri. sebagaimana pendapat Ibnu Qoyyim bahwa kunci ilmu adalah pertanyaan yang baik dan mendengarkan jawaban dan penjelasan dengan baik¹⁰².

¹⁰² Hasan bin Ali Al Hijazi. Op Cit hlm 44

7. Sikap antusias dalam menuntut ilmu

Dalam rangka mendukung pengembangan nilai tersebut santri diberikan fasilitasi MSAA, dengan pengadaan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang mendukung dalam pengembangan kreatifitas akademika mereka. Kegiatan tersebut berupa pengalaman keorganisasian di ma'had telah terkoordinir baik di tiap mabna dengan mengikuti kajian-kajian diskusi, musyawarah, karya tulis baik yang ilmiah maupun non ilmiah, bahkan ma'had pun memfasilitasi bagi mereka yang kreatif dan inovatif di Unit Penunjang Kegiatan Mahasantri/UPKM yang terdiri dari:

- a. **el-ma'rifah** sebagai wadah pengembangan bidang tulis menulis,
- b. **HI (halaqoh ilmiah)** sebagai wadah pengembangan bidang asah otak keintelektualan dalam berdiskusi, berargumen dalam problematika kekinian, serta
- c. **JDFI (jam'iyah al-dakwah wa al-fann al-islamy)** sebagai wadah pengembangan bidang seni islamy (baik qiro'ah, kaligrafi, solawat, master of ceremony, khitobah

8. Mendoakan guru baik ketika masih hidup ataupun sudah meninggal dunia

Nilai lainnya yang tetap di jaga oleh santri adalah mendo'akan guru baik ketika masih hidup ataupun sudah meninggal. Mendoakan guru bagi santri MSAA adalah suatu keharusan, mereka menganggap dengan mendoakan sang guru akan dapat memperoleh keberkahan dari ilmu yang diperoleh dari kyai. Yang dilakuakn santri MSAA dalam mendoakan kyai dengan membacakan surat Al Fatihah setelah sholat.

Selain itu pula bagi santri yang masih menetap maupun yang sudah keluar dari Ma'had tetap melaksanakan kegiatan takziah apabila ada dari anggota keluarga pengasuh yang meninggal dunia . Menjenguk dan mendoakan kyai atau anggota keluarga kyai yang terkena musibah juga merupakan keharusan bagi santri di MSAA. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hasyim Asy'ari bahwa murid harus mendo'akan gurunya baik ketika masih hidup maupun ketika sudah mati, memelihara kekerabatan dengannya, para keturunannya dan mencintainya sebagaimana mencintai gurunya¹⁰³.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam jiwa santri MSAA masih menganggap bahwa guru adalah orang yang mampu menyalurkan keberkahan Tuhan. Pengabdian santri lahir dan batin menunjukkan bahwa ada sebagian santri MSAA yang memiliki anggapan bahwa manfaat dan keberkahan ilmu yang ia raih juga di pengaruhi bagaimana kita bersikap maupun berhubungan dengan guru atau Kyai.

9. Hubungan harmonis, orang tua, santri dan pengasuh

Dalam dunia pendidikan pada umumnya yang terlibat langsung adalah murid dan guru, orang tua disini tidak berperan apa-apa tidak ada ikatan antara orang tua dan pengajar. Berbeda dengan pendidikan dalam dunia pesantren, disini peran orang tua sangat diperhatikan, paling tidak ada beberapa peran yang dimainkan orang tua dalam dunia pendidikan pesantren diantaranya ; pada saat memondokkan putranya orang tua harus menitipkannya atau memasrahkannya pada kyai, orang tua harus menjaga

¹⁰³ Sya'roni. *Op cit.*, hlm. 42

hubungan baik dengan kyai lahir maupun batin dengan tetap menjaga tali silaturahmi baik saat putranya masih dipesantren atau setelah putranya keluar dari pesantren. Di ma'had sunan Ampel Al Aly UIN Malang dari pengamatan yang peneliti lakukan didapatkan bahwa orang tua santri sebagian besar juga menjalani tradisi memondokkan putranya sebagaimana dipesantren pada umumnya. KH Isroqunnajah menyatakan bahwa sebagian besar Wali santri menganggap MSAA bukanlah asrama mahasiswa melainkan lembaga pesantren, sehingga mereka juga datang ke pesantren untuk menitipkan putranya dan tetap menjaga silaturahmi dengan pengasuh setelahnya, sebagaimana tradisi yang ada di pesantren-pesantren pada umumnya.

Ketiga faktor tersebut saling berkaitan, dalam hubungan antar orang tua, murid dan guru harus ada keharmonisan, dalam arti apabila salah satunya pincang akan menghambat keberhasilan seorang penuntut ilmu¹⁰⁴.

B. Upaya-upaya ma'had dalam rangka menanamkan nilai-nilai etika dalam menuntut Ilmu pada santri MSAA UIN Malang.

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus dalam usaha penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu di MSAA.

1. Para Pengasuh Murabbi dan Musysif senantiasa berusaha untuk bisa menjadi teladan bagi santri MSAA

Di MSAA dengan posisi Kyai sebagai Uswah menjadi prioritas Kyai dalam usaha menanamkan nilai-nilai etika pada para santri. Ha tersebut diupayakan para kyai dengan berusaha untuk melaksanakan apa-apa saja

¹⁰⁴ Isroul Laili. Op Cit. hlm 86

yang diajarkan kepada para santri. Kyai ataupun pengurus berusaha untuk selalu hadir lebih awal dalam setiap kegiatan yang diadakan, seperti pelaksanaan sholat rawatib di Masjid dan kegiatan-kegiatan yang lainnya kecuali ada udzur syar'I yang menjadikan mereka tidak bisa hadir.

Posisi Kyai sebagai Uswah bagi santri adalah sebuah keharusan. Sejarah membuktikan bahwa ketauladanan adalah sebuah satu kunci keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw, bahwa sampai sekarang beliau tetap di jadikan Uswatun khasanah yang utama bagi umat Islam seluruhnya. Sehingga di lingkungan pendidikan yang nilai keagamaannya tinggi, guru mempunyai kharisma yang besar.

2 Kediaman kyai dijadikan fasilitas belajar bagi santri yang ingin memperdalam keilmuannya di luar jadwal ma'had MSAA

Dalam rangka memfasilitasi mahasantri yang ingin lebih memperdalam keilmuannya pengasuh membuka selebar-lebarnya pintu rumahnya bagi santri yang ingin mengaji. Hal tersebut disambut dengan antusias oleh para santri malah bukan hanya santri yang menetap di ma'had mereka yang sudah keluar dari Ma'hadpun juga masih mengikutinya, dengan hal inilah ma'had menanamkan nilai-nilai etika pada santri, sebagaimana yang disampaikan Ust Isroul Laili S.S yang menyatakan bahwa ada banyak hal pendekatan dan kedekatan mahasantri dengan para pengasuh baik secara keintelektualan, emosional dan kebersamaan, semisal dengan mengadakan ta'lim berbasis mandiri yang dilaksanakan dua kali pada tiap minggunya di masing-masing

kediamannya, baik mahasantri yang bermukim di ma'had maupun sudah boyongan.

Memang dengan adanya kesempatan untuk berinteraksi secara langsung antara kyai dengan santri adalah sebuah upaya yang sangat baik untuk lebih memberikan peluang pada santri untuk menstrasfer keilmuan dari kyai baik itu berupa materi yang disampaikan maupun uswatun khasanah dari kyai yang secara langsung bisa diamati dan selanjutnya bisa ditiru oleh santri.

3. Meningkatkan intensifitas pengasuh dan pengurus dalam mengadakan dialog dengan para santri

Dalam rangka pendekatan pada santri dilakukan melalui pertemuan-pertemuan yang terprogram maupun yang tak terprogram oleh kyai maupun para pengurus, dimana sebagai pengurus maupun pengasuh sering melakukan pendekatan secara langsung disaat-saat waktu luang dengan mengunjungi para santri di tiap-tiap mabna untuk saling menyapa. Di sinilah Pengasuh, Murabbi dan Musyrif menanamkan nilai-nilai etika pada santri dalam bentuk cerita, saling tukar pendapat dalam suasana obrolan santai sehingga santri dengan leluasa untuk dapat mengutarakan pendapatnya.

Jadi penanaman nilai-nilai etika di MSAA sini dilakukan tidak hanya dalam bentuk kegiatan formalitas saja tetapi disaat susana senggang. Selain itu terbukanya kediaman pengasuh dimanfaatkan santri-santri untuk berdiskusi secara pribadi dengan pengasuh. Dan kesempatan-

kesempatan inilah digunakan pengasuh untuk menanamkan nilai-nilai etika.

4. Peningkatan kualitas para pengurus ma'had dengan kegiatan Workshop pemberdayaan Musyrif dan musyrifah setiap setahun sekali

Musyrif maupun musyrifah adalah orang yang dilibatkan langsung dengan santri mereka ditugasi sebagai pembimbing sekaligus pengawas santri MSAA, jadi peran mereka disini sangat vital, musyrif maupun musyrifah mau tidak mau adalah menjadi tauladan para santri, disini perlu menjaga kualifikasi mereka sehingga untuk menjadi musyrif, disini tidak semua mahasantri senior bisa, mereka harus melalui beberapa ujian yang ditetapkan oleh ma'had. Selain itu pula Ma'had juga mengadakan Workshop Pemberdayaan Sumber Daya Musyrif ditiap tahun sebelum masa penempatan dan penerimaan santri-santri baru.kegiatan ini diadakan dalam rangka untuk memberikan kesadaran pada parta musyrif-musyrifah bahwa MSAA adalah bagian dari kampus besar UIN Malang yang mempunyai visi dan misi seperti ini bagaimana untuk diimplementasikan dalam tugas masing-masing sebagai musyrif, murabbi maupun sebagai pengasuh. Selain itu pula Ma'had senantiasa menghadirkan beberapa tokoh baik nasional maupun regional dari wilayah Malang Raya ini, yang tujuannya untuk membackup motivasi pengurus maupun pengasuh, bahwa apa yang dilakukan itu adalah sesuatu yang mulia yang harus dipertahankan.

5. Memberikan materi yang dapat membentuk nilai-nilai etika dalam diri santri

Untuk materi tentang etika di MSAA tidak sama dengan kitab-kitab tentang etika menurut Ilmu yang ada di pondok salafi pada umumnya. Karena di Ma'had ini memfokuskan pada pemantapan syari'ah dan tauhid jadi yang diberikan pada santri adalah tentang ilmu fiqih, bahasa, tauhid dan pengajaran Al Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan KH Isroqunnajah bahwa yang lebih ditekankan di MSAA adalah bagaimana santri lebih mantab dalam mengamalkan syariat, seperti shalat, puasa serta mantab dalam beraqidah. Kitab yang diajarkan yaitu Qomigtughyan yang secara komprehensif mengantarkan santri pada sesungguhnya bagaimana seorang muslim, dengan harapan setelah mengaji kitab itulah dalam diri santri ada landasan normatif secara komprehensif yang mengantarkan bagaimana dia itu menjadi muslim yang baik.

6. Membuat tata tertib Ma'had Sunan Ampel AL-Ali (MSAA) UIN Malang

Sebagai Ma'had yang ingin mengantarkan mahasiswa untuk memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemantapan profesional, MSAA membuat tata tertib atau peraturan bagi mahasiswa sebagai sarana pendukungnya. Tata tertib ini merupakan pedoman bagi santri yang berisi hak dan kewajiban santri, larangan-larangan serta sanksi yang diterima sebagai konsekuensi dari peraturan yang dilanggar. Dalam tata tertib ini terdapat point-point tentang nilai-nilai etika yang tertuang dalam BAB II pasal 3 yaitu tentang

kewajiban santri dan BAB III pasal 4 tentang larangan-larangan bagi santri (lihat dalam lampiran).

C. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu.

1. Faktor pendukung

Penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu di MSAA selama ini bisa dikatakan berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan antara pengasuh dan stafnya yaitu murabbi dan musyrif mempunyai motivasi yang sama yaitu ingin mengabdikan diri bagi ma'had, sama-sama mewujudkan menjalankan visi misi Ma'had dengan baik yaitu mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemantapan professional, karena secara kelembagaan mereka termotivasi untuk menanamkan nilai-nilai seperti apa yang diinginkan kampus dan secara personal adalah dari motivasi masing-masing santri itu sendiri.

Faktor-faktor yang lain yaitu adanya upaya yang selalu memberikan suri tauladan dalam berika baik itu oleh pengasuh, musyrif dan murabbi serta didukung pula oleh lingkungan ma'had yang religius. Selain itu dukungan penuh pengasuh yang diberikan kepada musyrif dan musyrifah akan pentingnya dalam mendahulukan nilai etika disaat pendampingan atau pembimbingan kepada santri juga menjadi faktor pendukung penerapan nilai-nilai etika di MSAA UIN Malang.

Faktor pendukung lainnya adalah dalam membuat peraturan, ma'had berusaha untuk mengkondisikan atau menyesuaikan dengan kondisi dan latar belakang santri sehingga mereka yang baru mengenal ma'had tidak merasa ma'had ini menakutkan atau bagi yang sudah pernah mengenal pesantren tidak merasa terlalu terkekang. Selain hal tersebut latar belakang mahasiswa yang sebagian besar adalah santri yang pernah mengenyam pendidikan pesantren, menjadi hal yang mendukung pelaksanaan penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu, karena sedikit banyak pada diri mereka telah memiliki bekal tentang nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu dari pesantren yang ditempati sebelumnya.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu di MSAA UIN Malang adalah berasal dari tiap-tiap pribadi santri atau mahasiswa pada umumnya tentang akan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendirian ma'had, hal tersebut terjadi akibat adanya pemahaman yang tidak komprehensif akan pentingnya pendirian ma'had di lingkungan kampus UIN Malang. Diantaranya adalah berupa perasaan sebagai mahasiswa yang menginginkan kebebasan berekspresi menjadikan mereka menjadi jenuh dengan kondisi pesantren akibatnya mereka lebih sering meninggalkan pesantren atau pula anggapan sebagian dari mereka bahwa adanya ma'had akan mengkerdilkan kreativitas mereka.

Faktor penghambat yang lain adalah, dari latar belakang mahasiswa yang kebanyakan dari SMU dimana mereka sebagian besar kurang mengenal pendidikan agama dengan baik.

Dalam menghadapi pelanggaran-pelanggaran yang ada Ma'had berusaha memberikan penanganan dengan sebijak mungkin. Sebelumnya akan dilihat dulu pelanggarannya kalau dalam kategori ringan yang bisa diperingatkan cukup diperingatkan, kalau sudah agak keras baru diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang ada yaitu berupa takzir sebagaimana dalam tata tertib pesantren. Apabila pelanggaran yang terjadi lebih dari itu akan diserahkan kepada fakultas masing-masing dan akan ada koordinasi antara ma'had dengan fakultas tentang tindakan yang perlu diambil.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan terdahulu dapat disimpulkan :

1. Nilai-nilai Etika Dalam Menuntut Ilmu yang dikembangkan di Ma'had Sunan Ampel Al Ali MSAA (UIN) Malang adalah :

- a. Sikap hormat dan ketaatan pada pengasuh MSAA UIN Malang
- b. Menjaga hubungan baik dengan pengasuh baik ketika masih di MSAA maupun setelah keluar dari MSAA UIN Malang
- c. Sikap kritis dengantetap mengedepankan akhlakul karimah
- d. Sikap selalu muzalmah (menyertai) gurunya untuk mengambil faidah darinya.
- e. Sikap antusias dalam menuntut ilmu
- f. Mendoakan guru baik ketika masih hidup ataupun sudah meninggal dunia
- g. Hubungan harmonis, orang tua, santri dan pengasuh

2. Upaya-upaya ma'had dalam rangka menanamkan nilai-nilai etika dalam menuntut Ilmu pada santri MSAA UIN Malang

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus dalam usaha penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu di MSAA :

- a. Para Pengasuh Murabbi dan Musysif senantiasa berusaha untuk bisa menjadi teladan bagi santri MSAA
 - b. Kediaman kyai dijadikan fasilitas belajar bagi santri yang ingin memperdalam keilmuannya di luar jadwal ma'had MSAA
 - c. Meningkatkan intensifitas pengasuh dan pengurus MSAA dalam mengadakan dialog dengan santri
 - d. Peningkatan kualitas para pengurus MSAA dengan kegiatan Workshop pemberdayaan Musyrif dan musyrifah setiap setahun sekali
 - e. Memberikan materi berupa kitab Qomigtughyan yang dapat membentuk nilai-nilai etika dalam diri santri
 - f. Membuat tata tertib Ma'had Sunan Ampel AL-Ali (MSAA) UIN Malang
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu.

Faktor pendukung penerapan nilai-nilai etika di MSAA UIN Malang yaitu pengasuh dan stafnya yaitu murabbi dan musyrif mempunyai motivasi yang sama yaitu ingin mengabdikan diri bagi ma'had, sama-sama mewujudkan menjalankan visi misi Ma'had dan kampus dengan baik. Suri tauladan yang baik oleh pengasuh, musyrif dan murabbi dan lingkungan ma'had yang religius, banyaknya mahasantri yang berlatar pendidikan pesantren merupakan faktor pendukung pelaksanaan penerapan nilai-nilai etika di MSAA UIN Malang.

Faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran akan pentingnya pendirian ma'had akibat adanya pemahaman yang tidak komprehensif akan pentingnya pendirian ma'had dan pentingnya beretika dalam menuntut ilmu, serta latar belakang mahasiswa yang kebanyakan dari SMU dimana mereka sebagian besar kurang mengenal pendidikan agama dengan baik.

B. Saran

Masalah etika menuntut ilmu terutama tentang hal bagaimana hubungan guru dengan murid adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan saat ini, karena hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pelajar dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu kiranya sangatlah penting untuk memaksimalkan pemberian materi tentang etika menuntut ilmu pada peserta didik di MSAA UIN Malang ini, dan akan lebih baik lagi kalau materi ini dijadikan sebagai materi wajib bagi santri sehingga santri mempunyai kesempatan lebih untuk mengkaji dan mendalami masalah tersebut. Sehingga walaupun hanya dalam waktu satu tahun santri akan memiliki bekal lebih dalam beretika, dan hal tersebut merupakan barang yang berharga disaat ia meneruskan studinya atau ia sudah terjun dalam profesinya masing-masing. Oleh karena itu saya memiliki saran bagi pengasuh, pengurus dan santri diharapkan :

1. Pengasuh bisa menjadi sumber keteladanan bagi santri dalam segala aspek kehidupan terutama dalam berakhlak dan beretika

2. Pengurus sebagai perpanjangan tangan dari pengasuh juga harus bisa menunjukkan bahwa dia adalah sosok yang bisa dicontoh dalam beretika dalam menuntut ilmu serta bisa mengajak dan membimbing para santri untuk senantiasa beretika dalam menuntut ilmu
3. Bagi santri diharapkan tumbuh keyakinan bahwa beretika dalam menuntut ilmu itu sangat penting sebagaimana pentingnya ilmu yang dituntut, sehingga sangat perlulah bagi santri untuk mengkaji dan mendalami bab beretika dalam menuntut ilmu
4. Begitu pentingnya masalah etika dalam menuntut ilmu kiranya Ma'had Sunan Ampel Al Ali Membuat rumusan Kode Etik Belajar bagi setiap santri untuk dijadikan pedoman mereka saat mengenyam pendidikan

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Amin, 1995. Al-Akhlak. Terj Farid Ma'ruf. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta : PT Bulan Bintang
- Al-Ghazali. 1998. *Bidayah Alhidayah*. Terj Fadlil Sa'ad *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*. Surabaya: Al-Hidayah
- Al Ghazali. 1979. *Ihya' Ulumiddin*, terj Ismail Yaqub (Semarang: CV Faizan
- Arikunto Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta. Rineka Cipta
- Az-Zarnuji 1987. *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, terj Aliy As'ad, Yogyakarta : Menara Kudus.
- Basrowi. 1998. *Pengantar Sosiologi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Darwanto. 1984, *Pokok-pokok Metode Reseach dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Yogyakarta. Liberty.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depag RI. 2005. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta.
- Fajar Malik, 2002, *Sintesa Antara Pergurun Tinggi dan Pesantren dalam Quo Vadis Pendidikan Islam*, editor Mujia Raharjo, Malang : Cedikia Paramuya.
- Hadi Sutrisno, 1975. *Metodologi Research*, Yogyakarta, UGM.
- Hadi Sutrisno, 1985. *Dasar Teknik Reseach*. Bandung. Tarsito.
- Hadari Nawawi, 2005. *Metodologi Penelitian bidang Sosial*, Yoyakarta : Gajah Mada Press.
- Hasyim Asy'ari, 2007. *Etika Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Titian Wacana.
- Hasan Bin Aly AlHijazi, 2001, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, terj Muzaidi Hasbullah. Jakarta : Pustaka Al Kautsar.
- Lexy J Moleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif – Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Margono, 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta : Rineka Cipta.

- Muhammad bin shalih Al Utsaimin, 2005, *.Syarah Adab Dan Manfaat Menuntut Ilmu*, terj Ahmad Sabiq. Jakarta-Pustaka Imam Asy-Ayafii.
- Mudhor Ahmad, 1997. *Etika Dalam Islam*. Surabaya : Al Ikhlas.
- Muhaimin. 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Nuansa. Bandung.
- M Arifin. 1978, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 2003, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Trigenda Karya.
- Muhammad TH, 1983. *Kedudukan Ilmu Dalam Islam*. Surabaya : Al Ikhlas.
- Nasution, 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung:Trasitu.
- Nazir Mohammad, 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Samsul Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Pres.
- Sanapiah Faisal, 1987. *Sosiologi Pendidikan*.Surabaya : Usaha Nasional.
- Yasmadi, 2002. *Modenisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta : Ciputra Press.
- Sya'roni, 2007. *Model Relasi Ideal Guru Dan Murid*. Yogyakarta : Teras.
- Tafsir Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, 2003. *Filsafat Ilmu (Perspektif Pemikiran Islam)*. Surabaya : Bayumedia.
- Zuhairini, dkk, 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo. Ramadhani.

**TATA TERTIB
MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Santri yang dimaksudkan dalam tata tertib ini ialah mereka yang telah terdaftar secara resmi sebagai mahasiswa UIN pada semester satu dan dua yang dibuktikan dengan kepemilikan Kartu Penghuni Ma'had (KPM) yang masih berlaku pada setiap tahun akademik.

BAB II

HAK DAN KEWAJIBAN

Pasal 2

Hak Santri

Setiap Santri berhak untuk:

1. Mendapatkan fasilitas khusus sesuai dengan ketentuan.
2. Menggunakan fasilitas umum sesuai dengan ketentuan.
3. Memperoleh pelayanan akademik yang sama.
4. Mendapatkan bimbingan khusus apabila dibutuhkan.
5. Mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan.
6. Memperoleh pelayanan dan perlakuan yang sama di hadapan hukum yang berlaku.
7. Memperoleh sertifikat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pasal 3

Kewajiban

Setiap santri mempunyai kewajiban untuk:

1. Mengamalkan syari'at Islam sesuai dengan aliran yang diyakininya.
2. Melaksanakan shalat jama'ah lima waktu beserta dzikirnya di masjid al-Tarbiyah.
3. Memiliki perilaku yang mencerminkan akhlak al-karimah dan berperilaku santun kepada sesama.
4. Mengikuti secara aktif semua kegiatan yang diselenggarakan pengurus ma'had.
5. Mentaati semua peraturan dan ketetapan yang berlaku di lingkungan ma'had, serta menghormati para pengasuh, pengurus dan para dosen ta'lim.
6. Menggunakan bahasa Arab atau Inggris sebagai bahasa komunikasi harian secara bertahap sesuai dengan tingkat penguasaan.

7. Meminta izin ketika mau pulang atau bermalam di luar ma'had serta melaporkan diri ketika sudah kembali kepada murobbi/musyrif yang bertanggung jawab pada unit masing-masing.
 8. Menjaga/merawat fasilitas ma'had dan hemat dalam menggunakan air dan listrik.
 9. Berada di dalam ma'had selambat-lambatnya pukul 22.00 WIB.
- 10. Membayar infaq sebesar Rp. 20.000 setiap awal bulan minggu pertama bagi yang membawa computer kepada ma'had melalui divisi keamanan mabna.**

BAB III LARANGAN DAN SANKSI

Pasal 4 Larangan

8. Melakukan perbuatan zina, mencuri, berpacaran, dan atau duduk/berjalan dengan lawan jenis di lingkungan ma'had
9. Membuka aurat (memakai celana pendek bagi laki-laki dan tidak memakai jilbab dan atau memakai pakaian ketat bagi perempuan) di depan umum.
10. Memasuki lingkungan ma'had Santri putra bagi Santri putri dan sebaliknya.
11. Berambut gondrong, memakai asesoris gelang, anting, kalung, dan binggel bagi Santri putra, dan memakai perhiasan yang berlebihan bagi Santri putri.
12. Bermalam di luar ma'had atau tinggal di luar ma'had, walaupun di rumah sendiri, dan menerima tamu bermalam di dalam ma'had.
- 13. Menggunakan heater, rice cooker, kompor minyak/gas, TV, dan VCD Player.**
14. Membawa senjata api dan atau senjata tajam yang dapat membahayakan keselamatan diri sendiri atau orang lain.
15. Membawa atau memelihara binatang peliharaan apapun.
16. Memindah, mengeluarkan, dan atau merusak inventaris kamar dan ma'had, atau mengotori lingkungan, kamar, dan fasilitas ma'had lainnya.
17. Melakukan kegiatan atau aktifitas yang merugikan/membahayakan diri sendiri dan atau orang lain.

Pasal 5 Sanksi

1. Barangsiapa terbukti melanggar Bab II Pasal 3 tentang Kewajiban ayat (1) dan atau melaksanakan Bab III Pasal 4 tentang Larangan ayat (1) dan (2), maka kepadanya, sesuai dengan ringan beratnya suatu pelanggaran yang dilakukan, diberi sanksi:
 - a. Diperingatkan
 - b. Dita'zir sesuai dengan ketentuan

- c. Dikeluarkan dari studi
 - d. Dikeluarkan dari ma'had
 - e. Dikeluarkan dari ma'had dan Universitas
2. Barangsiapa terbukti melanggar Bab II Pasal 3 tentang Kewajiban ayat (2), (3), (4), (5), (7), (8), dan atau (9); dan atau melaksanakan Bab III Pasal 4 tentang Larangan ayat (3), (4), dan (10); maka kepadanya, sesuai dengan ringan beratnya suatu pelanggaran yang dilakukan, diberi sanksi:
- a. Dperingatkan
 - b. Dita'zir sesuai dengan ketentuan
 - c. Dinyatakan tidak berhak memperoleh sertifikat dari ma'had
3. Barangsiapa terbukti melanggar Bab II Pasal 3 tentang Kewajiban ayat (6), maka kepadanya diberi sanksi
Dperingatkan
Dita'zir sesuai dengan ketentuan
Dinyatakan tidak berhak memperoleh sertifikat dari ma'had
4. Barangsiapa terbukti melaksanakan Bab III Pasal 4 tentang larangan ayat (5), (6), (7), (8), dan (9); maka kepadanya, sesuai dengan ringan beratnya suatu pelanggaran yang dilakukan, diberikan sanksi:
- a. Dperingatkan
 - b. Dita'zir sesuai dengan ketentuan
 - c. Dinyatakan tidak berhak memperoleh sertifikat dari ma'had

BAB IV
ATURAN TAMBAHAN
Pasal 6

1. Bentuk-bentuk sanksi (ta'zir)
 - a. Berbuat zina : Dikeluarkan dari ma'had.
 - b. Mencuri : Mengembalikan barang yang diambil dan dikeluarkan dari ma'had
 - c. Pacaran : Membuat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut.
 - d. Memakai pakaian ketat bagi Santri putri dan celana pendek bagi Santri putra: Disita.
 - e. Tidak mengikuti shalat jama'ah maksimal 3 X : Menghafal surat-surat pendek.
 - f. Tidak mengikuti kegiatan ma'had maksimal 3 X : Menghafal surat-surat pendek.
 - g. Bermalam diluar ma'had tanpa izin : Menghafal surat-surat pendek.
 - h. Terlambat jam malam maksimal 2 X pelanggaran : Menghafal surat-surat pendek.
 - i. Berambut gondrong : Dipotong
 - j. Menerima tamu bermalam didalam kamar : Menghafal surat-surat pendek dan bertanggung jawab jika ada hal-hal yang tidak diinginkan.

- k. Santri putra memasuki lingkungan santri putri dan sebaliknya : Menghafal surat-surat pendek.
 - l. Tidak berkomunikasi dengan bahasa Arab/Inggris: Menghafalkan mufrodat/vocabularies 2X lipat dari jumlah mufrodat/vocabularies harian dan atau yang lain.
 - m. Menggunakan barang-barang elektronik selain setrika : Disita.
 - n. Membawa senjata api dan senjata tajam : Disita
 - o. Membawa binatang piaraan : Disita.
 - p. Bagi Santri yang terbukti sengaja merusak atau menghilangkan fasilitas ma'had maka kepadanya diberi sanksi untuk mengganti biaya barang yang rusak/hilang ditambah 50% dari nominal harga barang tersebut.
2. Perubahan terhadap tata tertib ini dilakukan dalam rapat/musyawarah Dewan Kyai dan Para Pengasuh Ma'had.
 3. Hal-hal yang belum diatur dalam tata tertib ini akan diatur kemudian.

Malang, 1 Agustus 2007
Direktur,

Drs. KH. Chamzawi, M.Hi
NIP. 150218296